

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DI SMAN 3 SUNGAI PENUH**

**TESIS**



oleh :

**EMILYA SEPTIA NINGSIH**

NIM : 211022026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
2024 M / 1446 H**

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DI SMAN 3 SUNGAI PENUH**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

oleh :

**EMILYA SEPTIA NINGSIH**

NIM : 211022026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
2024 M / 1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : EMILYA SEPTIA NINGSIH

NIM : 211022026

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya ini, Tesis dengan judul "Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Sungai Penuh" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, 08 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



**Emilya Septia Ningsih**  
NIM : 211022026

**Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI**  
**Dr. Mhd Odha Meditamar, M.Pd**

Sungai Penuh, 26 September 2024

Kepada Yth :

Bapak Rektor IAIN Kerinci

di-

Sungai Penuh

**DOSEN IAIN KERINCI**

### NOTA DINAS

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Tesis saudara atas Nama : **Emilya Septia Ningsih, NIM : 211022026**, yang berjudul : **“Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Sungai Penuh”** telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan Tesis tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

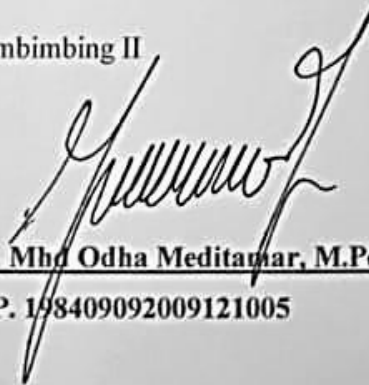
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pembimbing I



**Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI**  
NIP. 196707101994012001

Pembimbing II



**Dr. Mhd Odha Meditamar, M.Pd**  
NIP. 198409092009121005

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **“Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Sungai Penuh”**, yang ditulis oleh Emilya Septia Ningsih dengan NIM : 211022026, telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah serta dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian akhir/Munaqasah pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.  
Demikian untuk dimaklumi.

Sungai Penuh, 26 September 2024

**Pembimbing I**



Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd  
NIP. 196707101994012001

**Pembimbing II**



Dr. Mhd Odha Meditamar, M.Pd  
NIP. 198409092009121005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Kapten Muradi, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh Telepon (0748) 21065 Fax (0748) 22114 Kode Pos 37112

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBAHAS**

Tim Pembahas pada Seminar Hasil Tesis saudara :

Nama : EMILYA SEPTIA NINGSIH  
NIM : 211022026  
Judul Tesis : **PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA  
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMAN 3 SUNGAI PENUH**




Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI

Pembimbing II : Dr. Mhd Odha Meditamar, M.Pd

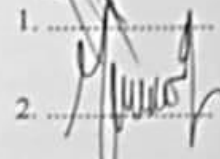
Menyatakan bahwa Tesis yang bersangkutan telah diperbaiki dan dilengkapi sesuai dengan arahan dan permintaan Tim Pembahas.

Selanjutnya Tesis yang bersangkutan disetujui untuk dimunaqasahkan.

**Tim Pembahas :**

1.	Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd	Ketua	1. 
2.	Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI	Anggota	2. 
3.	Dr. Laswadi, M.Pd	Anggota	3. 

**Tim Pembimbing :**

1.	Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI	1. 
2.	Dr. Mhd Odha Meditamar, M.Pd	2. 

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 3 SUNGAI PENUH**, yang ditulis oleh **EMILYA SEPTIA NINGSIH** dengan NIM : 211022026. Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 10 Oktober 2024.

### Tim Penguji

1. Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd  
(Ketua Penguji)
2. Dr. Laswadi, M.Pd  
(Penguji I)
3. Dr. Mhd Nurzen, M.Pd  
(Penguji II)
4. Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI  
(Pembimbing I)
5. Dr. Mhd Odha Meditamar, M.Pd  
(Pembimbing II)



Mengetahui :



Prof. Dr. Hj. WISNARNI, M. PdI  
NIP. 19670710 1994012001

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Dengan tekad yang kuat dan do'a yang tulus, yang telah tercurahkan dalam setiap proses, tidak pernah menyerah dan terus bertahan meski dihadapkan pada berbagai kesulitan. Perjalanan ini adalah bukti bahwa mimpi-mimpi besar dapat dicapai melalui usaha, dedikasi dan ketekunan yang kuat, hingga segala tantangan dapat terlewati.*

*Tesis ini kupersembahkan kepada keluargaku tercinta, untuk kedua orangtua (Alm. Ibk Jasmawar & Bpk. Andrianto), suami (Edil Rohisfi, S.Pd., Gr., M.Pd.) dan juga adikku (Gopal Zuliandri) yang selalu mendukung, membimbing, menginspirasi dan menjadi cahaya penuntun di setiap langkah, sebagai wujud rasa syukur atas ilmu dan perjalanan yang tak ternilai ini. Terima kasih atas do'a yang tak pernah terputus, keteguhan yang selalu menguatkan dan cinta tanpa syarat yang menjadi sumber inspirasiku.*

*Semoga karya tulis ini dapat memberi manfaat dan menjadi kontribusi kecil untuk dunia ilmu pengetahuan serta langkah awal menuju pencapaian yang lebih besar di masa depan. Semoga kita semua mendapat ganjaran dan keberkahan dari Allah SWT.*

*Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

### MOTTO

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۗ

*Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad SAW.) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah SWT. dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Q.S. Az-Zumar 39 : 2*

## ABSTRAK

**Emilya Septia Ningsih. 2024. “Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Sungai Penuh”. Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.**

**Kata Kunci : Karakter Religius, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.**

Penguatan karakter religius siswa merupakan salah satu tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Sungai Penuh. Permasalahan yang ditemukan meliputi siswa yang mengabaikan kewajiban shalat, menunjukkan sikap intoleran terhadap perbedaan keyakinan, kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan menganggap mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang tidak penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memperkuat karakter religius siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penguatan karakter religius dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan keteladanan yang diterapkan oleh Guru PAI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Sungai Penuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan Guru PAI, siswa yang berhubungan langsung dengan pembinaan karakter religius, serta analisis dokumentasi berupa catatan kegiatan keagamaan dan laporan sekolah terkait program-program penguatan karakter siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kolaborasi antara Guru dan siswa dalam memperkuat karakter religius. Diperlukan juga program keagamaan yang lebih kreatif dan interaktif agar dapat menguatkan

karakter religius siswa.

## ABSTRACT

**Emilya Septia Ningsih. 2024.<sup>viii</sup> “Strengthening Students' Religious Character through Learning Islamic Religious Education (PAI) at SMAN 3 Sungai Penuh”. Thesis. Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.**

**Keywords : Religious Character, Islamic Religious Education Learning.**

Strengthening students' religious character is one of the main objectives of learning Islamic Religious Education at SMAN 3 Sungai Penuh. The problems found include students ignoring the obligation to pray, showing an intolerant attitude towards differences in beliefs, participating less in religious activities at school and considering Islamic Religious Education subjects as unimportant subjects. The aim of this research is to analyze how Islamic Religious Education learning can strengthen students' religious character, as well as identifying supporting and inhibiting factors in its implementation. Strengthening religious character is carried out through routine, spontaneous and exemplary activities implemented by Islamic Religious Education Teachers.

The method used in this research is a qualitative approach, which aims to gain an in-depth understanding of the process of strengthening students' religious character through learning Islamic Religious Education at SMAN 3 Sungai Penuh. Data collection techniques were carried out through direct observation of learning activities in the classroom and in the school environment, in-depth interviews with Islamic Religious Education Teachers, students who were directly related to religious character development, as well as analysis of documentation in the form of records of religious activities and school reports related to character strengthening programs student.

Overall, this research emphasizes the importance of increasing collaboration between teachers and students in strengthening religious character. More creative

and interactive religious programs are also needed in order to strengthen students' religious character.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا،

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan mengucapkan puji serta syukur ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa memberikan petunjuk serta karunianya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan kemampuan dan harapan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. dan semoga kelak kita akan mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat. Aamiin ya rabbal alamin.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan kontribusinya. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Rektor beserta Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah menyediakan berbagai fasilitas (sarana-prasarana) untuk kelancaran pelaksanaan perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Direktur, Wakil Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Kerinci, Ketua Program Studi, Sekretaris Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan mengarahkan dalam perkuliahan.

3. Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Mhd Odha Meditamar, M.Pd selaku Pembimbing II serta Bapak/Ibuk Tim Penguji/Narasumber yang telah meluangkan waktu, memberikan petunjuk, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan.
5. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah banyak membantu dengan proses perkuliahan maupun penyelesaian Tesis ini.
6. Kepada Kepala Sekolah SMAN 3 Sungai Penuh, Wakil Kurikulum, Wali Kelas X A, Guru mata pelajaran PAI serta siswa-siswa yang telah mempermudah saya dalam memperoleh data penelitian ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan motivasi, saran dan bantuan baik selama mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Selain itu, penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua terutama bagi penulis. Semoga apa yang kita lakukan akan menjadi amal yang baik dan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Aamiin ya rabbal alamin.

Sungai Penuh, 08 Agustus 2024

Penulis,



**Emilyya Septia Ningsih**

**NIM. 211022026**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

xi

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan
ب	b	be
ت	t	te
ث	ts	te dan es
ج	j	je
ح	<u>h</u>	h dengan garis bawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	de
ذ	dz	de dan zet
ر	r	er
ز	z	zet
س	s	es
ش	sy	es dan ye
ص	<u>s</u>	es dengan garis di bawah

ذ	<u>d</u>	de dengan garis di bawah
ط	<u>t</u>	te dengan garis di bawah
ظ	<u>z</u>	zet dengan garis di bawah
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha
ف	f	ef
ق	q	ki
ك	k	ka
ل	l	el
م	m	em
ن	n	en
و	w	we
ه	h	ha
ء	,	apostrof
ي	y	ye

## DAFTAR ISI

xiii

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBAHAS</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	
<b>viii</b>	
<b>ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	
<b>xii</b>	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>xiv</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian .....	7
D. Pertanyaan Penelitian .....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Manfaat Penelitian .....	8
F. Definisi Operasional .....	9
1. Penguatan .....	9

2. Karakter Religius .....	10
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	10

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Landasan Teori .....	11
1. Karakter .....	11
a. Pengertian Karakter Religius .....	14
b. Macam-Macam Karakter Religius .....	15
c. Tujuan Penguatan Karakter Religius .....	16
d. Ruang Lingkup, Nilai dan Indikator Karakter Religius ...	19
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	22
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	22
b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam .....	24
c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	26
d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	27
e. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah .....	28
f. Kegiatan Keagamaan di Sekolah .....	29
3. Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran PAI di Sekolah .....	29
B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	30
C. Kerangka Operasional .....	34

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	35
B. Subjek dan Informan Penelitian .....	36
C. Setting Penelitian .....	37
D. Jenis dan Sumber Data .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	40
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	40

## **BAB IV DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	43
----------------------	----

B. Temuan Khusus .....	47
C. Pembahasan .....	58
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Implikasi .....	74
C. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>90</b>



## DAFTAR TABEL

xvi

1. Tabel 1 Ruang Lingkup dan Nilai Pembentukan Karakter dalam Perspektif Islam ..... 19
2. Tabel 2 Indikator Karakter Religius ..... 20

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing ..... xvii	81
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian .....	82
Lampiran 3 Surat Selesai Penelitian .....	83
Lampiran 4 Pedoman Observasi .....	84
Lampiran 5 Pedoman Wawancara .....	85
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian .....	86



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

# BAB I

## PENDAHULAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti sebuah perbuatan. Pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam perkembangannya, pendidikan berarti pertolongan atau bimbingan yang diberikan secara sengaja kepada anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.<sup>1</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan moralitas, intelektualitas dan jasmani, sehingga dapat mencapai kehidupan yang lebih baik yang sejalan dengan alam dan masyarakatnya.<sup>2</sup> Adapun menurut John Locke memandang pendidikan sebagai proses yang harus dijalani oleh setiap individu karena melibatkan pembentukan karakter dan kepribadian manusia.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan bahwa pendidikan memegang peran krusial sebagai kekuatan yang mampu mengubah dan memengaruhi kehidupan manusia menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>4</sup>

Dalam dunia pendidikan saat ini, banyak sekali konsep-konsep baru serta model yang dikembangkan belakangan ini. Paradigma paradigma pembelajaran dengan pendekatan saintifik atau 5M adalah salah satu model pendidikan yang populer digunakan dalam kurikulum saat ini. Tujuannya adalah untuk memberikan kemampuan kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi dengan pendekatan saintifik, menyadari bahwa informasi dapat datang dari mana saja, kapan saja. Menurut permendikbud, proses pembelajaran terdiri atas 5

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-3 ed. rev, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal.1.

<sup>2</sup> Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan* : Vol.1, No.1 (2013), hal.26.

<sup>3</sup> Hendrik Ryan Puan Renna, “Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua”, *Jurnal Papeda* : Vol.4, No.1 (2022), hal.9-10.

<sup>4</sup> Darmadi, *Pengembangan Metode pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Jakarta : Depublish, 2017).

pengalaman belajar pokok 5M yaitu : mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan suatu pembelajaran serta mengkomunikasikan. Dalam kurikulum saat ini Guru hanya mengajar sebatas fasilitator saja dan siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan merupakan keberhasilan dari yang diharapkan terdapat dua kategori kompetensi yang sekiranya dimiliki oleh lulusan pendidikan, yaitu kompetensi akademik, menunjukkan manusia yang sehat dan kuat jasmaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memiliki iman yang kuat serta kompetensi karakteristik, menunjukkan manusia dengan karakter beriman dan bertakwa, berakhlak mulia.<sup>6</sup>

Sejalan dengan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam berdasarkan Al-qur'an dan Hadits yang merupakan pedoman utama untuk diyakini oleh umat Islam agar dapat selamat di dunia dan akhirat memiliki persamaan tujuannya dengan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional maupun Pendidikan Agama Islam memiliki kesamaan pencapaian dan inti ajaran yang diterapkan yaitu pada pemenuhan manusia sebagai makhluk Tuhan agar manusia menjadi orang yang beriman dan bertakwa, manusia sebagai makhluk rasional yang harus menggunakan akal untuk mencari ilmu pengetahuan serta manusia sebagai makhluk pribadi yang mandiri dan memiliki ketrampilan serta sebagai makhluk sosial untuk dapat bertahan dan melangsungkan kehidupannya agar terwujud kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satunya kompetensi karakteristik yang harus dimiliki oleh lulusan

---

<sup>5</sup> Frety Suter Mariam.H, "Pembelajaran berbasis Proyek Metode Gallery Walk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Matematika Ekskresi Manusia", *Jurnal Ilmu Pendidikan Biologi* : (2017), hal.3.

<sup>6</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga* : Teoritis dan Praktis, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal.32.

pendidikan, maka dapat dilakukan dengan membentuk karakter religius seperti beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Hal ini sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam membina karakter religius seperti pembinaan akhlak kepada umatnya sebagai peserta didik. Allah SWT. juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Nabi Muhammad SAW. yaitu mengajarkan al-kitab dan al-hikmah kepada seluruh manusia serta mensucikan mereka yaitu dengan mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka sesuai dalam QS. Al-baqarah 2:129 dan QS. Al-ahzab ayat 21 yang berbunyi :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ □

Artinya : “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab (Al-qur’an) dan Al-hikmah (As-sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-baqarah 2:129).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ۗ

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah SWT. dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT. (QS. Al-ahzab ayat 21).

Ayat tersebut menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, Nabi Muhammad SAW. tidak hanya mengajarkan ilmu saja, tetapi lebih dari itu, beliau juga mengembangkan tugas memelihara kesucian manusia. Oleh karena itu, Guru sebagai pendidik juga harus memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam rangka mempertahankan kesucian atau fitrah anak didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebab ulama termasuk pendidik (Guru) sebagai pewaris Nabi tentu juga harus mewarisi apa yang ada di beliau termasuk

segala tugas yang diembannya yaitu memelihara keselamatan dan menjadi rahmat di permukaan bumi yang selaras dengan hadits Nabi “Ulama adalah pewaris bagi para Nabi”.

Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pewaris nabi, para pendidik hendaklah bertolak pada amar ma'ruf nahi munkar dalam arti menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam dan ihsan, dan kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh pendidik yaitu individualitas, sosialitas dan moralitas (nilai-nilai agama dan moral). Guru pendidikan agama Islam yang merupakan pewaris Nabi, hendaknya juga harus profesional dan memiliki kemampuan dan kompetensi dalam membentuk karakter religius siswa. Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 pasal 10 menerangkan bahwa kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.<sup>7</sup>

Berbagai kompetensi tersebut dapat diaplikasikan dengan beragam cara, salah satunya dengan memilih penguatan yang jitu agar proses mengajar dan mendidik berjalan baik dengan cara dan upaya dalam rangka menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu dengan tujuan mencapai hasil maksimal sesuai yang diharapkan.<sup>8</sup> Guru pendidikan agama Islam dapat memilih beragam cara, sehingga juga dapat mengaplikasikan penguatan karakter menggunakan strategi sekaligus memaksimalkan segala kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya. Di SMAN 3 Sungai Penuh juga memiliki banyak Guru yang berkemampuan dan berkompetensi tersebut, sehingga dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, para Guru dapat melaksanakan tujuan pendidikan seutuhnya. Pendidikan Agama Islam setidaknya menyangkut 3 macam substansi materi yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* lebih menekankan optimalisasi kecerdasan intelektual (kognitif) yaitu upaya untuk membimbing siswa agar memiliki kualitas intelektualitas atau optimalisasi pengembangan rasio/akal pikiran. *Ta'lim* proses

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen, (UU RI No. 14 Tahun 2005), (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hal.9.

<sup>8</sup> Dian Fatmawati, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hal.13.

pendidikan yang menekankan pembentukan sikap, etika, atau moral kepribadian. Sedangkan *ta'dib* adalah proses pendidikan yang menekankan pentingnya mengenal dan memahami kekuatan diluar manusia yaitu adanya Allah SWT.

Proses pendidikan yang ditempuh secara bertahap dimulai dari lembaga informal, formal, hingga nonformal semuanya bertujuan agar pendidikan dapat melahirkan dan membentuk generasi yang bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga generasi yang memiliki karakter yang kuat sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Sebagaimana Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang mencakup berupa komponen tentang pentingnya kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk menjalankan nilai-nilai yang disebutkan, baik terhadap Allah SWT. diri sendiri, sesama manusia, dengan lingkungannya, maupun kepada masyarakatnya dan bangsa secara keseluruhannya sesuai kodratnya sebagai manusia yang sempurna.<sup>9</sup> Tujuan pendidikan karakter sendiri adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan sekarang yang dikembangkan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sudah mengutamakan sisi afektif dan psikomotorik, jika pembentukan karakter dibangun berdasarkan proses yang benar, maka karakter siswa akan mudah dibentuk, khususnya dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Pada semua tingkat pendidikan memerlukan pendidikan karakter. Permendikbud tahun 2018 memberikan penjelasan bagaimana pendidikan karakter akan diperkuat. Nilai-nilai yang disebutkan terdiri dari 18 karakter, yakni jujur, religius, disiplin, toleran, bekerja keras, mandiri, demokratis, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, menghargai prestasi, gemar membaca, komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan serta

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hal.7-9.

memiliki rasa tanggung jawab.<sup>10</sup> Berdasarkan pada sejumlah fakta yang ada saat ini, pendidikan perlu ditingkatkan secara substansial agar tetap berkualitas dan maju. Guru merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan.<sup>11</sup>

Menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa yang mulia di sekolah sangat membutuhkan hubungan dengan pengembangan kultur sekolah sehingga optimalnya kultur akhlak mulia, siswa tidak hanya cerdas pikiran, tetapi juga cerdas emosi dan spiritual.<sup>12</sup> Pentingnya pembentukan pendidikan karakter religius, hal ini dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap menurunnya akidah dan karakter generasi penerus. Ada beberapa gejala dalam kehidupan sehari-hari siswa khususnya di SMAN 3 Sungai Penuh yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Masih adanya siswa yang mengabaikan shalat. : Seorang siswa seringkali melewatkan shalat fardhu saat waktu shalat tiba, dengan alasan sibuk mengerjakan tugas sekolah atau bermain game, ada juga sekelompok siswa memilih untuk berkumpul di kantin saat waktu shalat Jum'at tiba dengan dalih mengikuti shalat berjamaah di masjid sekolah serta beberapa siswa hanya melaksanakan shalat ketika ada pengawasan dari Guru saja.
2. Menunjukkan sikap intoleran terhadap agama atau keyakinan teman. Sebagian siswa menolak untuk berteman dengan siswa yang berbeda agama dan terjadi perselisihan dengan alasan berbeda keyakinan.
3. Tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Seorang siswa selalu absen ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah, seperti kegiatan baca Yasin bersama di lapangan sekolah, ceramah agama atau peringatan hari besar agama.
4. Merendahkan mata pelajaran PAI dengan menganggapnya sebagai pelajaran yang tidak penting. Seorang siswa seringkali tidak membawa buku atau alat tulis saat pelajaran PAI, lebih memilih mengobrol atau bermain saat pelajaran

---

<sup>10</sup> Ika Damayanti, "Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Materi Pendidikan", Vol.1, No.1 (2021), hlm.35– 43.

<sup>11</sup> Jananwi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), hlm.7.

<sup>12</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2019), hal.106-107.

PAI berlangsung serta seringkali tidak mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh Guru di sekolah.

Menguatkan karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh, Guru diwajibkan memberi contoh yang baik terhadap siswa, memberi pesan moral pada saat belajar, memberikan inspirasi, mengajarkan sopan santun, tujuan untuk membentuk karakter siswa, sebagai sebuah generasi penerus bangsa yang memegang teguh dengan Al-Qur'an, Sunah dan para ulama serta mempunyai prestasi diberbagai bidang senantiasa berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan komprehensif dengan judul "Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka banyak masalah yang timbul dan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI pada SMAN 3 Sungai Penuh belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai fenomena destruktif pada diri siswa seperti mengabaikan shalat, menunjukkan sikap intoleran terhadap agama atau keyakinan teman, tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah serta merendahkan mata pelajaran PAI dengan menganggapnya sebagai pelajaran yang tidak penting.
2. Guru di SMAN 3 Sungai Penuh seharusnya mampu untuk lebih merumuskan lagi solusi dan menyelesaikan masalah dalam penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI. Peran Guru dan lingkungan sekolah dalam penguatan karakter religius siswa sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan penguatan karakter religius.
3. Setiap kebijakan dalam penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang pastinya tidak sama pada setiap siswa.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, penelitian ini akan bertujuan untuk menguatkan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk memilih materi yang relevan untuk penelitian sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian kualitatif dengan menimbang apa yang relevan dan tidak. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi masalah yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini akan berpusat pada “Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh”, yang melibatkan Guru, siswa dan peneliti di SMAN 3 Sungai Penuh.<sup>13</sup> Fokus penelitian di sini peneliti akan mengidentifikasikan karakter religius siswa melalui observasi dan wawancara guna untuk menguatkan karakter religius siswa.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh ?
2. Bagaimana proses penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh ?

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk untuk mengetahui lebih jauh tentang karakter religius siswa SMAN 3 Sungai Penuh yang diajar melalui pembelajaran PAI.

Secara spesifik, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan kejelasan mengenai :

- a. Untuk memahami bagaimana karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh.

---

<sup>13</sup> Fa Lestari, “Metodologi Penelitian”, Jurnal UAJY : (2016), hlm.31.

- b. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter religius, khususnya melalui pembelajaran PAI. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai peran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang interaksi Guru dan siswa dalam proses penguatan nilai-nilai religius di SMAN 3 Sungai Penuh.

Adapun manfaatnya secara praktis dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian di masa mendatang serta memberikan pengetahuan terkait tentang penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI.
2. Bagi Guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan pendidikan dalam upaya penguatan karakter religius yang nantinya akan berbau di masyarakat luas. Dengan itu, paradigma penguatan karakter religius siswa dapat meningkat.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Penguatan**

Menurut pendapat J. Hasibuan dan Sulthoni, penguatan merupakan tingkah laku Guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku

tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut muncul kembali. Penghargaan mempunyai pengaruh positif bagi peserta didik, yakni mendorong peserta didik memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatannya atau usahanya.<sup>14</sup> Penguatan yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah penguatan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan penguatan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan siswa mampu menunjukkan dan menguatkan karakter siswa di SMAN 3 Sungai Penuh serta paya sistematis dan terencana untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa sehingga mereka menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Karakter Religius**

Dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan karakter religius dalam penelitian ini adalah bawaan, watak, jiwa, kepribadian atau akhlak agama Islam yang menjadi ciri khas seorang siswa dalam kehidupan beragama Islam.

## **3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penegasan istilah selanjutnya yang dikehendaki peneliti ini adalah sebuah usaha sadar dan terencana oleh Guru dalam mempersiapkan siswa untuk memahami, mengkhayati serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, pelatihan dan pembiasaan menjadi insan yang sempurna. Dengan adanya penguatan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan karakter siswa dapat dibina dan diupayakan dengan baik sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses pendidikan yang diselenggarakan oleh Guru PAI di SMAN 3 Sungai Penuh yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam serta menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

---

<sup>14</sup> Hasibuan, J.J dan Sulthoni, *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Yogyakarta : UNY Press, 2000), hal.53.

Maksud dari definisi di atas adalah untuk memahami dan mengukur sejauh mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menguatkan karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh. Karakter religius di sini didefinisikan sebagai perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Secara istilah dalam Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata “*khalafa*” yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat.

Darmiyati Zuchdi memberikan sumbangsih pemikiran tentang arti karakter sebagai sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda kemuliaan, kebaikan dan kematangan moral seseorang, selanjutnya pendidikan karakter bertujuan mengajarkan nilai tradisi tertentu yang diterima sebagai landasan berperilaku yang baik untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, kasih sayang, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan hamba pada Tuhannya.<sup>1</sup> Sementara Peterson dan Seligman mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan bangsanya.<sup>2</sup> Dapat disimpulkan, bahwa karakter merupakan suatu jati diri atau kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh bawaan lahir (*hereditas*) dan pengaruh lingkungan sehingga menjadi suatu ciri khas tersendiri dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal.77.

<sup>2</sup> Christopher Paterson & Martin E.P. Seligman, *Character Strengths and Virtues : A Handbook and Classification*, (London : Oxford University Press, 2004), hal.29.

Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan yang kemudian membentuk jati diri perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter yang akan dibentuk.

Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۗ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT. dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT.” (Q.S Al-Ahzab : 21).<sup>3</sup>

Dan sebagaimana dalam hadits juga disebutkan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya aku (Muhammad SAW.) diutus (Allah SWT.) untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad).<sup>4</sup>

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata*, (Bandung : Syaamil Al-Qur'an, 2007), hal.420.

<sup>4</sup> Maqasid : 105. Durar : 151. Tamyis : 35. Kasyf : 1/211. Makarim al-Akhlaq : 2,5. Bukhari dalam Adabul Mufrad : 273. Ibn Sa'ad dalam Thabaqa t: 1/192. Hakim : 4221. Ahmad : 8939. Ibn Asakir dalam Tarikh Baqdad : 6/267/1, Baihaqi : 20571, Dailami : 2098. Malik : 1609.

ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut<sup>5</sup> :

- a. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif. Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

---

<sup>5</sup> Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*, hal.9-10.

- l. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai. Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang serta aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari paparan macam-macam karakter di atas, peneliti lebih memperdalam dalam kajian Karakter religius. Berikut merupakan penjelasan mengenai karakter religius :

#### **a. Pengertian Karakter Religius**

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin "*religare*" yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-Nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 1997), hal.2.

Menurut Suparlan, religius merupakan salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai suatu perilaku dan sikap yang patuh dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan pemeluk-pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>7</sup>

#### **b. Macam-Macam Karakter Religius**

Ada 3 macam karakter religius yang nantinya bisa terpatrit dihati sanubari siswa diantaranya<sup>8</sup> :

- 1) Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agamanya. Siswa diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga, siswa dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Siswa dikatakan religius ketika dia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Misalnya, siswa yang beragama Islam melaksanakan sholat 5 waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, suka bersedekah, suka menolong kepada sesama dan menjaga lingkungannya.
- 2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Keberagaman yang ada di Indonesia berupa suku, ras dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa

---

<sup>7</sup> Nor Nas Kurnia Nanisanti, "Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014, hal.18.

<sup>8</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Erlangga, 2017), hal.8.

Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah mereka.

- 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan terbentuknya karakter religius pada siswa, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, siswa dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan terjaga.

### **c. Tujuan Penguatan Karakter Religius**

Beberapa tujuan penguatan karakter menurut kemendiknas adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa Indonesia yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa mendatang.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan dengan penuh kekuatan dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Adapun upaya untuk mencapai tujuan dari nilai-nilai religius yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode dalam nilai-nilai religius terbagi menjadi 5, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan dan hukuman. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Keteladanan, dalam pendidikan adalah cara yang efektif dalam mempersiapkan anak untuk menguatkan karakter religius. Hal ini dikarenakan Guru adalah panutan dalam pandangan siswa dan contoh yang baik. Siswa akan meniru baik dalam akhlaknya, perkataan, perbuatan dan akan selalu tertanam pada diri siswa. Secara psikologis, seorang siswa akan senang meniru, tidak hanya hal yang baik saja tetapi hal yang buruk juga. Hal ini seperti yang dikatakan Albantani dalam *Usus at Tarbiyah al Islamiyah*, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, hasilnya kurang maksimal. Mudah bagi Guru untuk memberikan suatu pelajaran kepada siswa, namun sangat sulit untuk mengikuti ketika siswa itu tidak mempraktikkan apa yang dipelajarinya. Hendaknya menjadi seorang Guru memberi teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Selanjutnya adalah pembiasaan, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berisikan pengalaman. Dengan adanya pembiasaan, akan mendorong dan memberikan ruang kepada siswa pada teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung, sehingga teori tersebut dapat menjadi lebih mudah dipahami karena sering dilaksanakan secara berulang-ulang. Metode pembiasaan ini

---

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.266.

sangat dianjurkan oleh Al-qur'an dalam memberikan materi secara bertahap, dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Metode ini sangat efektif diterapkan kepada siswa untuk meningkatkan daya ingat dan keterampilan mereka, sehingga mereka terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Dalam nilai-nilai religius, metode pembiasaan akan membantu siswa agar tertanam dengan kuat nilai-nilai religiusnya di dalam diri mereka dengan baik.

- 3) Menurut Abdul Hamid ash Shaid al Jindani, menyebutkan bahwa di antara metode yang digunakan dalam pendidikan, yang banyak memberi pengaruh dalam mengarahkan manusia adalah metode nasihat karena metode ini memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat dikeluarkan oleh seseorang yang sangat dicintainya. Karena pentingnya metode ini, Nabi Muhammad SAW. menggunakannya dalam proses pendidikan para sahabatnya. Nasihat yang diberikan merupakan nasihat yang baik dan benar. Nasihat merupakan salah satu metode yang efektif untuk nilai-nilai religius. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat siswa mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Metode nasihat akan berjalan dengan baik apabila seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang disampaikannya dibarengi dengan teladan. Jika tersedia teladan yang baik maka nasihat akan sangat berpengaruh dalam nilai-nilai religius.
- 4) Metode selanjutnya yaitu metode perhatian atau pengawasan. Yang dimaksud dengan metode perhatian di sini adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasi dalam nilai-nilai religius. Dengan menggunakan metode ini, dapat membantu siswa untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan asas yang

sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai religius sebagai dasar untuk membentuk pondasi ajaran agama Islam yang kokoh.

- 5) Metode terakhir yaitu metode hukuman. Metode hukuman merupakan suatu cara yang digunakan oleh Guru dalam mendidik siswanya apabila metode lainnya tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum siswa, tidak hanya menggunakan perlakuan fisik tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Metode hukuman yang digunakan yaitu lemah lembut dan memberikan kasih sayang, menjaga perlakuan yang kurang baik dalam memberi hukuman serta dalam upaya memberi kesadaran, hendaknya dilakukan secara bertahap.<sup>10</sup>

#### **d. Ruang Lingkup, Nilai dan Indikator Karakter Religius**

Keagamaan atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Jadi, tujuan pembentukan karakter yaitu untuk mengembangkan potensi siswa, kebiasaan dan perilaku, melatih jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, kreatif, mandiri serta berwawasan luas.

#### **1) Ruang Lingkup dan Nilai Pembentukan Karakter dalam Perspektif Islam<sup>11</sup>**

**Tabel 1.**

<b>Ruang lingkup pendidikan karakter dalam perspektif Islam</b>	<b>Nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam</b>
---	---

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2013), hal.421.

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2018), hal.92.

Hubungan manusia dengan Allah SWT.	Patuh, menerima konsekuensi, ikhlas, optimis, bekerja keras, bertanggung jawab, kesadaran diri dan intropeksi diri.
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.	Jujur, bertanggung jawab, konsisten, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri dan lapang dada.
Hubungan manusia dengan sesama manusia.	Jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, pemberani, bekerja keras, ramah dan kasih sayang.
Hubungan manusia dengan alam sekitar.	Mencintai kebersihan, menyayangi binatang, menjaga tumbuhan dan menjaga kelestarian alam.

## 2) Indikator Karakter Religius

Terdapat beberapa indikator karakter religius yang terjabarkan dari deskripsi yang dibuat oleh Kemendiknas, 2010 yakni<sup>12</sup> :

**Tabel 2.**

<b>Deskripsi</b>	<b>Indikator Sekolah</b>	<b>Indikator Kelas</b>
Sikap dan perilaku	Merayakan hari-hari	Berdoa sebelum dan

<sup>12</sup> Prihatin Sulistyowati, Vera Hayatun Sunnah, Dwi Agus Setiawan, "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang", JIP, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2018), hal.39.

patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.	besar dalam keagamaan.	sesudah pelajaran.
Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk beribadah.
Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk beribadah.

21

Jadi, indikator karakter religius yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa untuk selalu terbiasa dan perilaku, melatih siswa agar bertakwa, bersyukur, mempunyai sifat ikhlas, bersabar, bertawakal dan mempunyai sifat qanaah. Membentuk karakter religius pada siswa hendaknya diawali dengan pendidikan tauhid (pengesaan Allah SWT). Ajaran tauhid adalah pondasi utama yang wajib ditanamkan dalam diri setiap siswa. Dalam sebuah riwayat hadits, Rasulullah SAW. bersabda :

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَاجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ

وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنَ الْبَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ

أَفَرَأَيْتَ مَنْ يُمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami (Al-qa'nabi) dari (Malik) dari (Abu alaz-zinad) dari (Al-a'raj) dari (Abu hurairah), ia

berkata, “Rasulullah SAW bersabda : Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani. Sebagaimana unta yang melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib ?”, Para sahabat bertanya<sup>12</sup> “Wahai Rasulullah SAW. bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil ?,” beliau menjawab : “Allah SWT. lebih tahu dengan yang mereka lakukan. (HR. Abu -Daud).<sup>13</sup>

## **2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta dari pengalaman.<sup>14</sup> Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan agama Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dan rasulnya bahwa pendidikan suatu kewajiban yang terus dilaksanakan selagi hayat masih di kandung badan.<sup>15</sup> Perubahan perilaku dalam pengamalan ajaran agama menjadi perhatian utama dalam membangun keperibadian atau karakter bangsa yang akan membantu menghadapi kemajuan dan perubahan yang terus terjadi.

Menurut UU nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama, definisi pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya

---

<sup>13</sup> Abu Daud Sulaiman Ibn Asy'as Ashubuhastani, Sunan Abu Daud, (Juz III : Bairut Libanon Darul Kutub, 1996 M), hal.234.

<sup>14</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hal.21.

<sup>15</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2008), hal.51.

melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>16</sup> Berdasarkan Undang-Undang tersebut pendidikan agama Islam dapat didefinisikan bahwa pendidikan yang dilaksanakan melalui pembelajaran pendidikan yang di sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang keagamaan dan membentuk sikap, kepribadian dan kemampuan siswa dalam mengamalkan ajaran agama. Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lain.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia tetapi juga kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang terpenting dalam kehidupan. Agama menjadi pemandu dalam hidup di dunia dan menyiapkan kehidupan di akhirat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan. Pendidikan agama ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Ali-imran ayat 137-138 yang berbunyi :

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ۖ فَمَسِيْرُوْا فِي الْاَرْضِ  
فَاطْرُوْا كِيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْكٰذِبِيْنَ هٰذَا بَيٰنٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى  
وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya : “Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah SWT.), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). Inilah (Al-qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia

---

<sup>16</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan, BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.

dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. Ali-Imran ayat 137-138).<sup>17</sup>

Upaya untuk mendukung pendidikan Islam maka perlu pelaksanaan di sekolah agar terwujud pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan budaya Islami di sekolah, perlu adanya sinergi antara Guru pendidikan agama Islam dengan Guru ilmu pengetahuan, serta perlu adanya dukungan dari kepala sekolah. Penciptaan karakter Islami dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>18</sup>

Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk menanamkan nilai Islam agar dapat membentuk pribadi setiap muslim yang berkarakter religius, sehingga dengan pemahaman keagamaan setiap muslim dapat menyempurnakan, mensucikan dan membawa hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. sebagai Tuhan yang berkuasa di alam semesta. Dari pengertian pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter religius di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius adalah sebuah upaya Guru pendidikan agama Islam untuk menjadikan siswa mempunyai semangat dan mampu mempelajari materi pelajaran pendidikan agama Islam agar menjadi manusia yang berkarakter seutuhnya, baik dalam sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari diluar sekolah.

Adapun metode yang baik dapat digunakan dalam pembelajaran PAI untuk lebih menguatkan karakter religius siswa yaitu ceramah dan diskusi. Dengan tujuan agar mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius serta membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten.

Pembentukan karakter religius dapat ditanamkan dalam seluruh mata pelajaran. Guru bertanggung jawab dalam menemukan dimensi moral dari

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Ummul qur'an, 2019), hal.67.

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal.1.

mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspirasi nilai-nilai religius dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. Menanamkan karakter religius juga perlu menggunakan mata pelajaran khusus, karena menanamkan nilai-nilai religius tersebut perlu adanya program dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Untuk menanamkan karakter religius hal yang paling diutamakan adalah proses, karena proses pembentukan karakter religius dapat terjadi dimana-mana baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Setiap proses dan tindakan mendidik merupakan sebuah usaha untuk menanamkan karakter religius pada siswa, sehingga dalam pembentukan karakter religius pada siswa tidak hanya melalui pembelajaran agama Islam saja tetapi dapat ditanamkan melalui mata pelajaran lainnya.

#### **b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di satuan pendidikan menurut Zuhairini, Abdul Majid dan Dian Andayani ditinjau dari berbagai sudut pandang, yaitu sebagai berikut :

##### **1) Dasar Yuridis/Hukum**

Yaitu, dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila yang terdapat pada Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

##### **2) Dasar Struktural/Konstitusional**

Yaitu, UUD 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi : negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

##### **3) Dasar Operasional**

Yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No IV/MPR 1978 dan ketetapan MPR No II/MPR/1983 kemudian diperkuat oleh Tap MPR No II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dengan kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

#### 4) Dasar Religius

Yaitu, dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah antara lain QS. An-nahl ayat 125 dan QS. Ali-imran ayat 104 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-nahl ayat 125).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-imran ayat 104).

#### 5) Aspek Psikologis

Yaitu, dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini bahwa : semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.<sup>19</sup> Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa. tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.<sup>20</sup>

### c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### 1) Pengembangan

Yaitu, meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

#### 2) Penanaman Nilai

Yaitu, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### 3) Penyesuaian Mental

Yaitu, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 4) Perbaikan

Yaitu, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>19</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal.132-133.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, Kapita Selekta, *Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2003), hal.61-63.

### 5) Pencegahan

Yaitu, untuk menangkal keadaan negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan generasi menuju manusia Indonesia seutuhnya.

### 6) Pengajaran

Yaitu, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.

### 7) Penyaluran

Yaitu, untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat dikembangkan secara optimal,<sup>28</sup> sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>21</sup>

#### d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

- 1) Al-qur'an dan hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta mengkhayati dan mengamalkan nilai asmaul-husna.
- 3) Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
- 5) Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh yang berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal.15-16.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hal.5.

#### e. Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah

- 1) Pendidikan agama Islam berusaha untuk menjaga akidah siswa agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-qur'an dan hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan aura dalam kehidupan keseharian.
- 4) Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan keshalehan individu dan sekaligus keshalehan sosial. 29
- 5) Pendidikan agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi pendidikan agama Islam mengandung hal konkrit bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
- 8) Dalam beberapa hal, pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.<sup>23</sup>

#### f. Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Kegiatan keagamaan bermacam-macam wujudnya. Kegiatan keagamaan pendidikan agama Islam dalam rangka pembinaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat 6 macam antara lain yaitu :

- 1) Melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama yang dianut.
- 2) Memperingati hari-hari besar agama yang dianut.
- 3) Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama yang dianut.

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal.102.

- 4) Membina toleransi dalam kehidupan antar umat beragama.
- 5) Mengadakan kegiatan berupa lomba yang bersifat keagamaan.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan seni yang bersifat keagamaan.

Melalui berbagai macam kegiatan keagamaan tersebut, secara individu siswa dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan, penyaluran bakat, serta minat siswa, sehingga, siswa dapat terarahkan ketika hidup bermasyarakat.

### **3. Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran PAI di Sekolah**

Upaya pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, telah diupayakan berbagai inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah :

- a) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
- b) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- c) Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.<sup>24</sup>

Dari ketiga inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua Guru adalah pendidik karakter (*character*

---

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pembangunan Karakter*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010).

*educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik.<sup>25</sup>

Penulis mencoba mendeskripsikan penguatan karakter religius siswa yang dilakukan oleh Guru melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh, yang fokusnya adalah pada bagaimana Guru dapat menguatkan karakter religius siswa, seperti ketaatan dalam beribadah, melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar. Penguatan karakter religius ini dilakukan dengan memberikan teladan, membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penyusunan suatu karya ilmiah dibutuhkan beberapa teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana sebuah penelitian. Penelitian terdahulu yang lazim disebut dengan istilah *prior research* penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini, diantaranya :

1. Abdan Rahim, 2015, (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), Judul : Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu, Hasil penelitian : dapat disimpulkan bahwa bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu ada 4, Pertama, pembiasaan dalam akhlaq meliputi : salam senyum sapa, hidup bersih, berdisiplin dan gemar membaca buku. Kedua, pembiasaan dalam ibadah meliputi : shalat dhuha, zuhur dan Jum'at, membaca do'a harian dan membaca Al-qur'an. Ketiga, pembiasaan dalam kegiatan tahunan meliputi :

---

<sup>25</sup> Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal.59.

peningkatan imtaq dan da'wah Islamiyah, pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembinaan karakter dan akhlak mulia, keorganisasian, kepemimpinan dan pelatihan serta apresiasi seni budaya dan olahraga.

2. Nurul Fitria, 2017, (Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), Judul : Konsep Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi. Hasil penelitian : dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dari metode Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi sama-sama bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter. Metode dari kedua tokoh tersebut memiliki persamaan. Metode bercerita (*story telling*) dengan metode thariqut tarbiyah wa al-takwin (metode pendidikan dan pembentukan). Metode diskusi, metode simulasi (bermain peran atau "*role-playing*"), dan metode pembelajaran kooperatif juga memiliki kesamaan dengan metode thariqul al-i'lam wa al-tawjih wa al-tasqif (metode memberikan pengetahuan, pengarahan, dan mencerdaskan kehidupan umat).
3. Romdloni, Tesis, 2012, (Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang), judul : Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Bagi Siswa Kelas VII MTs Darussa'adah Malang. Hasil penelitian : dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan bahan ajar ini adalah berupa material printed yaitu sebuah buku ajar Akidah Akhlak berbasis pendidikan karakter kebangsaan bagi siswa kelas VII MTs yang terdiri atas buku ajar siswa dan buku pedoman Guru. Buku ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan berisi materi Akidah Akhlak yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang akidah dan akhlak, akan tetapi mengajarkan bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada dan dalam posisi apapun dan mendorong mereka untuk mengamalkannya, sekaligus membentuk akhlak serta karakternya sebagai bangsa Indonesia.

4. Penelitian Lyna Dwi Muya Saroh dan Zeni Murtafiati Mizani, “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religius di Sekolah”, studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, 2020.<sup>26</sup> Hasil penelitian menyatakan bahwa : (1) Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religius di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berdo’a sebelum belajar dan sebelum pulang membaca surat pendek dalam juz amma dan ayat kursi, melantunkan asma ul husna, sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, sholat jum’at dan jum’at berkah, infaq jum’at, khatmil Al-Qur’an, khatib dan peringatan hari besar Islam. (2) Kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu : faktor intern meliputi perilaku bawaan dan faktor ekstern meliputi kurang maksimalnya pengondisian dan dukungan dari Guru-Guru, latar belakang pendidikan siswa, perbedaan pola asuh, teman sebaya, media sosial dan sarana prasarana, (3). Solusi untuk mengatasi kendala membentuk karakter religius melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah yaitu sosialisasi pentingnya pendidikan karakter, tata tertib, *reward* dan *punishment*, *controlling* dan penambahan sarana dan prasarana. Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti yang telah dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Saroh dan Zeni Murtafiati Mizani membentuk karakter religius di sekolah tersebut. Sementara perbedaannya ialah bahwa Lyna Dwi Muya Saroh dan Zeni Murtafiati Mizani hanya memfokuskan kajiannya pada pembentukan karakter religius di sekolah tersebut, namun tidak melihat dari pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bisa diterapkan disebuah sekolah.
5. Penelitian Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam”, 2013.<sup>27</sup> Hasil penelitian : bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh

---

<sup>26</sup> Lyna Dwi Muya Saroh dan Zeni Murtafiati Mizani, “Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah” : Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) : (2020).

<sup>27</sup> Nur Ainiyah, “Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Al-Ulum : (2013).

penerapan metode pembelajaran yang tepat. Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti yang telah dilakukan oleh Nur Ainiyah pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut<sup>4</sup> Sementara perbedaannya ialah Nur Ainiyah hanya memfokuskan kajiannya pada pembentukan karakter secara umum namun tidak melihat dari aspek pembentukan karakter religius.

6. Penelitian oleh Suwandi dan Hendro Widodo, “Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana”, 2021.<sup>28</sup> Terdapat penelitian hasilnya : dapat disimpulkan bahwa penerapan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter Islami pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Pulokencana Pontang sudah sesuai dan berjalan sesuai yang telah direncanakan, contohnya berdo’a sebelum melakukan belajar dan dilanjutkan dengan proses pada pembelajaran. Pembentukan karakter Islami yang dimaksud oleh penulis adalah karakter jujur, religius, dermawan dan peduli lingkungan serta mempunyai berjiwa sosial. Sementara perbedaannya ialah saudara Suwandi dan Hendro widodo pada penelitiannya lebih terfokus pada pengkajian karakter religius, karakter jujur, karakter dermawan, peduli terhadap lingkungan dan berjiwa sosial di madrasah tersebut yang masih bersifat umum, namun tidak melihat dari pembentukan karakter religius yang sudah bersifat khusus yang bisa diterapkan di sebuah sekolah. Tempat penelitian juga berbeda disebuah Madrasah dan peneliti sendiri di sekolah negeri tentunya akan berbeda dalam sudut pandang pendekatan pembentukan karakter pada siswanya.

### C. Kerangka Operasional

Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh



<sup>28</sup> Suwandi dan Hendro Widodo, “Penerapan Kurikulum PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana”, Jurnal IDEAS : (2021).

1. Bagaimana karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh ?
2. Bagaimana proses penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh ?

Proses pembelajaran agama Islam yang bermuatan pendidikan karakter religius yang harus dilakukan oleh seorang Guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap melihat karakter siswa, pelaksanaan penguatan karakter religius, hingga faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dan tidak berfokus pada angka. Penelitian kualitatif sering dikategorikan sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam konteks alamiah.<sup>1</sup> Tujuan penelitian ini yakni untuk menguatkan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI.

Peneliti berusaha untuk mengamati secara mendalam fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di antara subjek penelitian dalam jangka waktu yang cukup untuk mendapatkan informasi sebagai sarana memecahkan masalah penelitian.

Awalnya peneliti berusaha mengkaji dan mencari tahu permasalahan yang terjadi di SMAN 3 Sungai Penuh dengan tujuan agar dapat melihat fenomena secara lebih luas dan dalam, sehingga sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Masalah yang ada bagaimana penguatan karakter religius melalui pembelajaran PAI tersebut dapat dilaksanakan, sehingga peneliti harus fokus pada seluruh situasi sosial yang akan diteliti, yakni meliputi tempat penelitian, pelaku (objek yang diteliti) dan aktifitas yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Dari penjelasan secara umum, didapat gambar untuk dapat memahami secara langsung dan luas serta mendalam maka diperlukan pemilihan fokus penelitian. Untuk memastikan kebenaran data diatas peneliti menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019) hal.16-17.

## **B. Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian yang terhubung ke orang-orang yang diteliti (informan atau sumber) yang diteliti guna mengumpulkan data mengenai data penelitian yang merupakan sampel penelitian. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu atau dengan suatu tertentu.<sup>2</sup> Peneliti menggunakan teknik ini karena memerlukan data dari sumber informasi yang memiliki pemahaman mendalam terkait dengan topik penelitian dan relevan dengan judul penelitian, yakni mengenai penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh.

Subjek penelitian dalam penelitian ini dapat meliputi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki dampak serta hasilnya. Berikut adalah beberapa pihak yang mungkin menjadi subjek penelitian yang dapat dipertimbangkan :

### **1. Subjek Penelitian**

#### **a. Guru**

Guru-Guru yang terlibat dalam membantu menguatkan karakter religius siswa di dalam ruang kelas menyumbangkan gagasan, pengalaman dan pemahaman mereka mengenai bagaimana strategi dalam menguatkan karakter religius tersebut.

#### **b. Siswa**

37

Siswa berbagai tingkat kelas yang terlibat dalam pembelajaran PAI guna untuk menguatkan karakter hingga menjadi baik.

### **2. Informan Penelitian**

Pihak administrasi sekolah, baik itu Kepala sekolah beserta staf administrasi yang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran di sekolah. Pandangan, dukungan dan hambatan yang mereka hadapi saat merencanakan maupun melaksanakan strategi penguatan karakter religius siswa.

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal.216.

### **C. Setting Penelitian**

*Setting* penelitian ini terdiri dari tempat atau lokasi penelitian, waktu penelitian, keadaan siswa serta keadaan Guru di SMP IT Amanah Sungai Penuh.

#### **1. Lokasi Penelitian**

SMAN 3 Sungai Penuh adalah sebuah institusi pendidikan SMA negeri yang lokasinya berada di Jl. Muradi Desa Baru Srimenanti Kecamatan Koto Baru, Kota Sungai Penuh. SMA negeri ini berdiri sejak 1983. Saat sekarang SMA Negeri 3 Sungai Penuh berada di bawah naungan kepala sekolah Dr. Suhatman Jaya, S.Pd., M.Pd.

#### **2. Waktu Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memiliki tanggung jawab untuk hadir di lokasi penelitian guna memastikan kesuksesan dari penelitian. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dengan tujuan menguatkan karakter religius siswa.

#### **3. Subjek Penelitian**

Siswa yang di SMAN 3 Sungai Penuh dijadikan sebagai subjek penelitian. Data penelitian ini berasal dari catatan resmi siswa serta informasi yang dibagikan oleh para peneliti. Alasan pemilihan siswa di SMAN 3 Sungai Penuh adalah karena keprihatinan terhadap menurunnya akidah dan karakter siswa, kondisi ini ditambah dengan minimnya pendidikan keagamaan di sekolah yang hanya sekali pertemuan per minggunya.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data penelitian ini berfungsi sebagai landasan refleksi dan diambil dari suatu keadaan beserta seluruh komponennya dan dijadikan sebagai landasan refleksi. Informasi ini dapat ditemukan dalam semua catatan yang dibuat mengenai temuan observasi, transkrip wawancara, rekaman dan gambar peristiwa atau kejadian.<sup>3</sup> Data yang disajikan dalam kata-kata, kalimat atau gambar disebut sebagai data

---

<sup>3</sup> Fadhilaturrahmi, Rizki Ananda, and Sisi Yolanda, "Metode Sosiodrama sebagai Sarana dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* : Vol.5, No.6 (2021), hal.24–30.

kualitatif. Peneliti akan melihat tugas belajar yang diselesaikan siswa dan Guru dalam penelitian ini. Adapun sumber data pada penelitian ini terdapat adanya data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini meliputi observasi serta wawancara Guru PAI dan siswa. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan adalah berupa :

1. Jurnal atau catatan serta keterangan lisan yang dibuat oleh Guru dan siswa selama wawancara.
2. Sumber tertulis peneliti mendapatkan data tersebut dari buku-buku referensi, arsip dari sekolah, dokumen pribadi dan dokumen resmi yang peneliti kumpulkan.
3. Dokumentasi dari peneliti mengambil photo sebagai salah satu bukti telah melaksanakan penelitian di SMAN 3 Sungai Penuh.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Biasanya dalam penelitian, instrumen digunakan untuk mengumpulkan data<sup>4</sup> Dengan dengan kata lain, banyak hal bergantung pada kredibilitas peneliti. Maka dari itu peneliti menggunakan teknik :

##### **1. Observasi**

Salah satu bagian penting dalam pengumpulan data adalah observasi, yang juga melibatkan pengumpulan informasi langsung dari lokasi penelitian. Proses pengamatan dimulai dari menentukan lokasinya untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari penelitian tersebut. Langkah selanjutnya setelah menentukan lokasinya untuk mendapatkan gambaran lengkap tentangnya, peneliti kemudian mengidentifikasi subjek apa yang akan diamati, kapan, berapa lama, dan dengan metode observasi seperti apa.<sup>5</sup>

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan pengumpulan data yang memungkinkan dilakukannya sesi tanya jawab dengan informan. Responden dalam sebuah

---

<sup>4</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal.142.

<sup>5</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal.112.

wawancara adalah ringkasan temuan penelitian yang memberikan mereka informasi dan bimbingan. informan adalah orang yang digunakan peneliti sebagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman tentang suatu keadaan tertentu atau orang lain.

### **3. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai sarana pengumpulan data tambahan dari metode observasi dan wawancara serta pengumpulan data berupa catatan-catatan penting dari proses observasi dan wawancara.

## **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk suatu penelitian disebut instrumen penelitian. instrumen sering dirujuk sebagai teknik penelitian karena menguraikan proses pelaksanaannya.<sup>6</sup> Diperlukan data yang valid dan dapat dipercaya untuk memperoleh data yang akurat. Sementara itu, konsistensi instrumen pengumpulan data mengumpulkan adalah soal reliabilitas.

### **1. Observasi**

Lembar observasi adalah alat yang difungsikan untuk mengawasi apa yang dilakukan Guru dan siswa selama belajar. Tujuan lembar observasi Guru adalah untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas pengajaran yang dilakukan Guru, seperti pendahuluan, penyampaian materi, lingkungan kelas, penerapan model pembelajaran, prosedur belajar mengajar, penilaian dan kegiatan penutup. Sementara itu, beberapa perilaku siswa itu terjadi selama pembelajaran didokumentasikan pada lembar observasi siswa.

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan pengumpulan data yang memungkinkan dilakukannya sesi tanya jawab dengan informan atau responden. Orang yang diwawancarai adalah versi ringkas dari temuan studi yang memberi mereka arahan dan pengetahuan. Informan adalah orang yang memberikan informasi

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal.84.

kepada peneliti sehingga mereka dapat lebih memahami suatu situasi atau individu lain.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi bertujuan untuk dijadikan sarana pengumpulan data tambahan dari metode observasi dan wawancara serta pengumpulan data.

## **G. Teknik Analisis Data**

Mengolah dan menafsirkan data dengan tujuan menentukan informasi yang bervariasi dan fungsinya sehingga mempunyai makna bervariasi jelas sejalan dengan tujuan penelitian yaitu proses analisis data. Metode analisis data yang digunakan memiliki tiga 3 tahapan. Pertama, proses pemilihan data berdasarkan fokus utama permasalahan, pada tahap ini Guru atau peneliti mengumpulkan seluruh alat pengumpulan data dan menyusunnya sesuai dengan fokus utama masalah atau hipotesis. Tahap kedua adalah menyediakan dan memberikan deskripsi data agar data yang terorganisir dapat dipahami sebuah deskripsi, hal ini dapat dicapai dengan membuat grafik, tabel atau deskripsi naratif dari data agar data yang terorganisir dapat dimengerti. Pada tahap ketiga, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

## **H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Setelah data penelitian dikumpulkan, pengujian keabsahan setelah data penelitian dikumpulkan untuk memastikan data dan prosedur pencarian dilakukan dengan tepat. Triangulasi data adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Uji kredibilitas ada 6 jenis : perpanjangan pengamatan, pengamatan berkelanjutan, triangulasi, transferabilitas, *dependability*, konfirmabilitas.<sup>7</sup>

### **1. Triangulasi**

---

<sup>7</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan : Wal Ashri Publishing, 2020), hal.91.

Pada dasarnya, triangulasi mengacu ke satu metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan memeriksa data.<sup>8</sup> Menurut Moloeng, triangulasi adalah suatu metode analisis data yang menggunakan metode yang berbeda dengan data asli untuk mencapai tujuan analisis atau sebagai perbandingan dengan data asli.<sup>9</sup> Ada beberapa jenis triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi antar sumber, triangulasi teknik, triangulasi teori. Adapun triangulasi yang digunakan di penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber yaitu memvalidasi keakuratan informasi, proses yang disebut triangulasi sumber ketepatan meninjau data yang telah dikumpulkan dan mengkonfirmasi kembali melalui wawancara informan. Untuk melakukan triangulasi sumber penelitian ini, data dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum dan siswa dibandingkan, proses membandingkan data dengan sumber yang sama menggunakan beberapa metodologi untuk menilai keaslian data.<sup>10</sup> Triangulasi teknik juga dapat juga dapat didefinisikan sebagai proses evaluasi keaslian data dengan membandingkannya menggunakan beberapa pendekatan yang berasal dari sumber yang sama. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara diverifikasi melalui dokumentasi dan observasi.

## **2. Pemeriksaan Kembali ke Responden (Member-Checking)**

Mengonfirmasi temuan atau interpretasi dengan kembali ke responden atau partisipan penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman siswa serta memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan umpan balik atau klarifikasi tentang temuan penelitian dapat meningkatkan kepercayaan dan keabsahan data.

## **3. Refleksi dan Pemeriksaan Terus-menerus**

---

<sup>8</sup> Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Jurnal : Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol.5, No.2 (2020), hal.146–150.

<sup>9</sup> Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo, and Eko Prihartanto, "Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan", *Jurnal : Cakrawala Ilmiah*, Vol.1, No.3 (2021), hlm.225–32, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.604>.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.369.

Melibatkan refleksi dan evaluasi kontinu terhadap proses penelitian dan analisis data selama berlangsungnya penelitian. Peneliti harus secara kritis mempertimbangkan bagaimana keputusan metodologis dan analisis dapat mempengaruhi interpretasi data dan kesimpulan yang diambil.

#### **4. Konsistensi Internal**

Memastikan konsistensi antara data yang diperoleh dengan teori yang ada atau penemuan dari penelitian sebelumnya. Temuan yang didukung oleh bukti dari berbagai sumber atau metode penelitian memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi.

#### **5. Transparansi Metodologi**

Mendokumentasikan dengan jelas langkah-langkah metodologis yang diambil dalam penelitian, termasuk proses pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi temuan. Transparansi metodologi membantu pembaca atau peneliti lainnya memahami cara data dikumpulkan dan dianalisis, serta memverifikasi keabsahan temuan.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

SMAN 3 Sungai penuh didirikan pada tanggal 11 September 1983, dimana pada masa itu SMAN 3 Sungai penuh belum melakukan operational belajar mengajar, dimulai proses belajar mengajar pada tanggal 11 September 1984 dan itu juga masih dalam pemerintahan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Dalam perkembangannya, sejalan dengan berlakunya Undang-Undang No 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang telah ditindaklanjuti dengan PP-25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah Pusat dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonom, Tahun 2008 dengan pemekaran wilayah Kota, maka SMAN 3 Sungai Penuh Kabupaten Kerinci berada di wilayah Kota Sungai Penuh, sehingga status SMAN 3 berubah menjadi SMAN 3 Kota Sungai Penuh dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh Nomor : 420 / 004 / DISDIK / 2011.

Dengan adanya perubahan status SMA diharapkan dapat meningkatkan mutu Pendidikan. Selanjutnya, adapun gambaran umum yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh, yaitu :

#### **1. Observasi dan Orientasi SMA Negeri 3 Sungai Penuh**

Kegiatan yang pertama kali dilakukan adalah observasi. Observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh informasi atau data melalui pengamatan dan penyelidikan, seperti observasi terhadap lembaga pendidikan, administrasi, perkantoran, statistik dan lain-lain. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung selama satu minggu pada minggu pertama.

Observasi ini bertujuan untuk melihat kondisi sekolah secara keseluruhan dan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara mengadakan pengamatan, pendekatan, penelitian dan analisa terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan program lapangan.

Berikut profil singkat dari sekolah yang di observasi :

##### **a. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah : SMAN 3 Sungai Penuh  
 NPSN/ NSS : 10502399  
 Jenjang Pendidikan : SMA  
 Status Sekolah : Negeri  
 Alamat Sekolah : Jl. Muradi Desa Baru Srimenanti  
 RT/ RW : 0 / 0  
 Kode Pos : 37152  
 Kelurahan/Desa : Desa Srimenanti  
 Kecamatan : Koto Baru  
 Kabupaten/Kota : Kota Sungai Penuh  
 Provinsi : Prov. Jambi  
 Negara : Indonesia  
 Posisi Geografis : -2,0457 101,4178

**b. Kontak Sekolah**

Nomor Telepon : 07483215064  
 Email : sman3sungaipenuh@gmail.com

**2. Kondisi Lingkungan**

Selama observasi yang dilakukan pada saat melakukan penelitian didapatkan bahwa bentuk dan keadaan fisik SMA Negeri 3 Sungai Penuh yang dibangun dengan permanen dan memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Sekolah ini mempunyai 84 Guru yang terdiri dari 52 Guru yang sudah PNS, 32 orang yang non PNS, 3 orang pegawai TU dan 3 orang penjaga sekolah serta 728 orang siswa. SMA Negeri 3 Sungai Penuh memiliki fasilitas seperti halaman sekolah, taman sekolah dan bangunan gedung. Adapun perincian jumlah bangunan SMA Negeri 3 Sungai Penuh adalah sebagai berikut :

Ruang Kelas : 30  
 Labor IPA : 1  
 Labor TIK : 1  
 Laboratorium Komputer : 1  
 Ruang Guru : 1  
 Ruang Kepala Sekolah : 1

Ruang Osis/PMR/Pramuka	: 1
Ruang Perpustakaan	: 1
Ruang TU	: 1
Wc Laki-laki	: 2
Wc Perempuan	: 2
Kantin	: 3
Mushola	: 1
Dan lain-lain.	

### 3. Sarana dan Prasarana/ Fasilitas Sekolah

Sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Sungai Penuh cukup memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada antara lain :

#### a. Kantor

Ruang kantor terdiri dari : Ruang kepala sekolah merupakan ruangan yang terletak bersebelahan dengan ruang TU. Pada ruangan kepala sekolah, dilengkapi dengan WC khusus untuk kepala sekolah. Ruang TU, dilengkapi dengan komputer serta meja dan kursi pegawai Tata Usaha (TU), pada ruangan ini terdapat komputer dan printer yang membantu dalam proses administrasi sekolah dan Guru. Ruang Operator merupakan ruangan yang berisi seorang operator sekolah dan juga satu orang bendahara sekolah, semua data sekolah berada pada ruang operator.

#### b. Ruang Guru

Ruang Guru terletak disamping ruang OSIS/UKS/PMR. Di ruang Guru terdapat kurang lebih 40 meja dan kursi untuk masing-masing Guru. Di sini juga terdapat peralatan lain seperti mesin tape untuk mendengarkan lagu nasional. Di ruangan ini juga terdapat kursi tamu, papan informasi dan ruangan untuk menyimpan peralatan masak.

#### c. Ruang Kelas

Ruang kelas SMA Negeri 3 Sungai Penuh cukup memadai. Untuk kelas XII rata-rata kelas mempunyai 32 meja dan kursi siswa. Sedangkan untuk kelas XI dan kelas X rata-rata kelas dilengkapi dengan 30 meja dan kursi. Papan tulis yang berjumlah 1 buah yakni *whiteboard*. 1 meja Guru

dan 1 kursi Guru serta 1 meja kecil. Pada beberapa kelas terdapat 1 lemari penyimpanan barang kelas.

**d. Laboratorium**

SMA Negeri 3 Sungai Penuh memiliki laboratorium IPA dan juga laboratorium Komputer, ruangan komputer dilengkapi dengan beberapa perangkat komputer yang digunakan sebagai tempat Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) dan juga untuk simulasi UNBK.

**e. Ruang Perpustakaan**

Adapun perlengkapan sebagai penunjang perpustakaan antara lain :

Buku-buku pelajaran  
 Buku-buku literasi  
 Buku-buku referensi  
 Majalah, surat kabar dan media lainnya  
 Peraturan tata tertib  
 Rak-rak buku dan majalah  
 Lemari administrasi buku  
 Tempat duduk  
 Meja petugas serta kursi  
 Alat peraga matematika

**f. Kamar kecil / WC Guru**

Kamar kecil/WC guru ada 1. Kamar kecil/WC terletak di ruangan Guru. Kemudian Kamar kecil / WC siswa terletak diantara kantin dan terdiri dari 2 bagian. Ada bagian laki-laki dan perempuan. WC siswa laki-laki terbagi menjadi 2 WC, begitupun untuk WC perempuan, ada 2 ruang juga.

**g. Kantin**

Kantin pertama yang terdapat di sebelah ruangan Guru, kantin dua di belakang ruangan PMR, kantin ketiga terletak bersebelahan dengan lokal XI. Di Kantin ini menjual berbagai macam makanan ringan (snack), mie goreng, nasi goreng dan sebagainya serta minuman juga beberapa alat tulis.

Selain itu terdapat juga area tempat pedagang gerobak keliling berjualan seperti bakso, batagor dan lain-lain.

#### **h. Lapangan Olahraga**

Lapangan olahraga terdiri dari lapangan basket, lapangan sepak bola dan lapangan Volley. Lapangan olahraga ini berada di satu area. Hal ini berarti disatu lapangan terdapat ring basket, net volley dan gawang untuk sepak bola. Lapangan ini terletak di depan halaman SMA N 3 Sungai Penuh.

#### **4. Observasi Kelas pada Umumnya**

Situasi setiap kelas tentunya berbeda-beda. Terutama pada kelas X dan XI yang situasi kelasnya sering ribut dan sulit untuk dikondisikan. Berbeda dengan kelas XII yang cukup mudah diatur, oleh sebab itu kelas XII mudah untuk dikondisikan.

#### **5. Observasi Guru Mengajar**

Kegiatan observasi teman mengajar dilakukan pada saat peneliti melaksanakan penelitian kemudian beberapa orang teman lain dapat mengikutinya di kelas dan mendiskusikan bersama Guru. Sehingga nantinya Guru dapat memberi saran dan juga membimbing siswa untuk belajar lebih baik lagi dari sebelumnya.

### **B. Temuan Khusus**

#### **1. Karakter Religius Siswa di SMAN 3 Sungai Penuh**

Peneliti melakukan observasi juga disertai dukungan Guru-Guru lain dalam penguatan karakter religius pada siswa dalam kegiatan pembelajaran dan juga banyak ditemukan siswa yang sangat semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti melihat langsung di SMAN 3 Sungai Penuh, materi yang disampaikan oleh Guru meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak dan sejarah Islam, yang secara holistik membentuk karakter religius siswa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Observasi dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh pada Juli 2024

Pelaksanaan penguatan karakter religius juga diartikan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Penguatan karakter melalui kegiatan pembelajaran di SMAN 3 Sungai Penuh, peneliti melakukan wawancara kepada wakil kurikulum SMAN 3 Sungai Penuh, beliau mengungkapkan bahwa : “Dalam upaya penguatan karakter siswa, Guru selalu memberikan motivasi dan upaya yang maksimal kepada siswa untuk selalu menjaga diri dengan baik dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. dalam hal ini Guru selalu memberikan arahnya disetiap pertemuan kelas sebelum dan setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini juga dilakukan Guru agar siswa tidak lupa bahwa tujuan utama dalam lembaga ini adalah meningkatkan karakter religius”.<sup>2</sup>

Sebagai penguat data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di SMAN 3 Sungai Penuh. Siswa bernama Haikal Habib. Ia merupakan siswa dari kelas X A, wawancara tersebut peneliti menanyakan kebenaran penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di sekolah tersebut baik di luar kelas maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung, ia menyatakan bahwa : “Ketika Guru menerangkan pelajaran, banyak temen-temen saya terutama yang pintar agama bertanya tentang Islam, dan jawabannya yang diberikan Guru selalu berisi tentang pentingnya karakter diri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kami selaku siswa sudah terbiasa dibekali arahan dan motifasi tentang pentingnya disiplin, pentingnya memiliki karakter yang kuat dan pentingnya mengendalikan diri pada saat kita sedang marah kepada teman yang lain. Dan sesekali jawaban Guru menyatakan : “Mempunyai karakter itu sangat penting untuk dijadikan bekal kalian nanti saat kalian sudah bermasyarakat dan disaat kalian melanjutkan pendidikan nanti”.<sup>3</sup>

Keterangan di atas terlihat bahwa materi tentang penguatan karakter memang sudah menjadi budaya di lingkungan SMAN 3 Sungai Penuh, peneliti

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Alfianto Edrizal, S.Pd, Gr pada Juni 2024

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan siswa Haikal Habib pada Juli 2024

juga melakukan wawancara dengan siswa lain, yaitu dengan Muhammad Ibra Ismail kelas X A, ia menyatakan bahwa : “Ketika proses pembelajaran, sering kami mencatat pengarahan dari Guru-Guru kami tentang pentingnya memiliki karakter yang kuat dan kokoh untuk menjadikan kami sukses di dunia dan di akhirat, bahkan Guru-Guru kami selalu mencontohkan orang-orang yang sukses itu bukan karena mereka pintar dalam dalam pelajarannya, tapi karena mereka mampu mengendalikan emosinya dan memiliki karakter yang baik”.<sup>4</sup>

Kedua keterangan di atas, sebagai penguat peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa lain. Peneliti melakukan wawancara dengan Najya Rahmanisa Nur Aini kelas X A, ia menyatakan bahwa : “Dalam proses pembelajaran, Guru memberikan kebebasan kami untuk bertanya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas tentang pentingnya nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan diri kita, karna karakter sangat penting untuk diajarkan dan dilakukan dalam kahidupan sehari-hari”.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 3 Sungai Penuh, peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di kelas X A : “Saya selaku Guru PAI sangat berperan dalam memotivasi siswa untuk belajar agama dengan lebih serius, pada saat belajar, saya menggunakan pendekatan personal, sering berbicara secara individu dengan siswa tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menanyakan kabar dan memberi nasihat dan itu membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih mendalami ajaran Islam”.<sup>6</sup>

Dari temuan di atas, karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh sudah dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islam, penggunaan media pembelajaran, evaluasi yang komprehensif, keteladanan Guru. Semua aspek ini berkontribusi dalam menguatkan karakter religius siswa dan membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat beragama.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan siswa Muhammad Ibra Ismail pada Juli 2024

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan siswa Najya Rahmanisa Nur Aini pada Juli 2024

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibuk Dewi Puspita, S.Ag pada Juli 2024

Temuan-temuan khusus seperti di atas memberikan gambaran rinci tentang bagaimana penguatan karakter religius siswa berjalan dalam konteks yang spesifik, memberikan wawasan tentang keberhasilan, tantangan dan dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran.

## **2. Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh**

### **a. Kegiatan Rutin**

Penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI melalui kegiatan rutin adalah sebuah aktivitas yang selalu diselenggarakan secara berkala yang melibatkan siswa pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, beliau mengungkapkan bahwa : “Yang Ibu lakukan sebelum dan sesudah masuk kelas yaitu mengucapkan salam, setelah itu memberikan arahan terkait adab berdo’a sebelum dipimpin ketua kelas, kemudian membaca al-qur’an yang dibacakan oleh 3 orang siswa secara bergantian setiap minggunya di pagi hari. Setelah kegiatan tersebut menanyakan kepada siswa apakah telah melaksanakan shalat 5 waktu di rumah dan memberikan nasehat agar melaksanakan kewajibannya.”<sup>7</sup>

Penulis juga melakukan wawancara bersama wakil kurikulum SMAN 3 Sungai Penuh, beliau mengungkapkan bahwa : “Seharusnya seorang Guru sebelum dan sesudah masuk kelas mengucapkan salam dan membiasakan program 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun agar siswa meniru kebiasaan Guru dalam memberi arahan untuk berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran serta membaca al-qur’an secara bergantian.”<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara di atas penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI kelas X A khususnya di SMAN 3 Sungai Penuh melalui kegiatan rutin yaitu selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas, memberi arahan bagaimana adab berdo’a dan adab membaca al-

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibuk Dewi Puspita, S.Ag pada Juni 2024

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Alfianto Edrizal, S.Pd, Gr pada Juni 2024

Qur'an yang benar, setelah itu berdo'a bersama dan membaca al-Qur'an yang dibacakan oleh 3 orang siswa secara bergantian setiap minggunya di pagi hari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI kelas di SMAN 3 Sungai Penuh yang melalui kegiatan rutin sudah dilaksanakan seperti mengucapkan salam sebelum masuk kelas, berdo'a bersama, membaca ayat kursi bersama karena masuk jam pelajaran siang, menanyakan kepada siswa apakah melaksanakan shalat subuh dan memotivasi siswa agar selalu melaksanakan kewajibannya, mengaitkan materi dengan karakter religius yaitu materi hormat kepada orangtua dan Guru, mengingatkan agar membiasakan menebar senyum, salam, sapa, sopan dan santun, setelah itu Guru mengarahkan untuk mendiskusikan materi, kemudian Guru menghampiri masing-masing kelompok dan menasehati siswa untuk memotong kuku sebagai bentuk karakter religius hidup bersih dan menutup pembelajaran dengan membaca hamdallah dan salam.

Jadi, dapat disimpulkan penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh melalui kegiatan rutin sudah dilaksanakan seperti mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas, sebelum berdo'a bersama, Guru memberikan arahan terkait adab berdo'a, memberikan arahan untuk membaca al-Qur'an secara bergantian dan menanyakan apakah melaksanakan sholat 5 waktu lalu memberi nasihat kepada siswa agar selalu melaksanakan kewajibannya.

#### **b. Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan dalam penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI yaitu pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Oleh seorang Guru PAI yang bertujuan untuk membiasakan siswa bersikap terpuji agar terbentuk karakter religius yang baik. Dalam kegiatan spontan penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Guru yaitu menasehati siswa yang kurang tenang dalam berdo'a, mengingatkan kepada siswa agar selalu

menebar salam atau membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), mengingatkan siswa agar selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas dan menasehati siswa agar selalu jujur dalam mengerjakan tugas maupun ujian.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI terkait penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI melalui kegiatan spontan, beliau mengungkapkan bahwa : “Penguatan karakter religius pada kegiatan spontan yang Ibu lakukan yaitu jika ada siswa yang kurang tenang dalam berdo’a maka memberi nasehat dan menyampaikan adab berdo’a yang benar, mengingatkan kepada siswa menebar salam agar terbiasa ketika bertemu orang lain, mengingatkan untuk mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas, memberikan tugas kepada siswa yang terlambat seperti membaca hafalan al-qur’an atau do’a sehari-hari sebelum diperbolehkan duduk dan mengingatkan pentingnya kejujuran dalam setiap tindakan.”<sup>9</sup>

Guru PAI juga mengungkapkan bahwa : “Kegiatan spontan yang seharusnya Guru PAI lakukan yaitu mengingatkan kepada siswa adab berdo’a yang baik karena hubungannya dengan Allah SWT. mengingatkan untuk membiasakan menebar senyum, salam, sapa, sopan dan santun yang dimulai sebelum masuk gerbang sekolah, seperti Guru dan siswa memberi salam, menyalami dan bersikap sopan kepada siapapun yang datang ke sekolah, menasehati siswa dengan baik bagi yang tidak mengucapkan salam sebelum masuk kelas, memberikan konsekuensi untuk siswa yang terlambat lebih dari 10 menit yaitu membaca hafalan ayat pendek bukan memarahinya, mengingatkan kepada siswa untuk menjunjung tinggi kejujuran seperti menjauhi perbuatan mencontek dalam mengerjakan tugas dan ujian.”

Penulis juga melakukan wawancara ketua kelas XA Naufal Al Dzakwan yang mengungkapkan bahwa : “Kegiatan spontan dalam penguatan

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Puspita, S.Ag pada Juni 2024

karakter religius pada pembelajaran PAI yaitu menegur siswa yang kurang tenang dalam berdo'a dan menasehati siswa secara keseluruhan bagaimana adab berdo'a yang benar, mengingatkan ketika dalam kelas untuk membiasakan menebar salam dalam kehidupan sehari-hari, menegur siswa yang tidak mengucapkan salam sebelum masuk kelas dengan cara yang baik, bagi yang terlambat lebih dari 10 menit sebaiknya diberi hukuman yang bernilai religius seperti membaca do'a sehari-hari, mengingatkan setiap pembelajaran pentingnya kejujuran."<sup>10</sup>

Adapun tambahan hasil wawancara bersama siswa kelas X A di SMAN 3 Sungai Penuh, Sri Dhiva Silvia sebagai salah satu siswa kelas X A mengungkapkan bahwa : "Kegiatan spontan yang Guru lakukan dalam penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI yaitu menegur dan menasehati siswa yang kurang tenang berdo'a, mengingatkan agar selalu menebar salam atau membiasakan budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun ketika bertemu dengan Guru, teman dan semua orang, menegur siswa yang tidak mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas, memberikan sanksi bagi yang terlambat seperti membaca 5 ayat pendek atau do'a pendek sebelum diperbolehkan duduk, menegur siswa yang mencontek tugas atau ujian dan memberi nasehat pentingnya kejujuran."<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara di atas penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI kelas X A di SMAN 3 Sungai Penuh melalui kegiatan spontan yaitu menasehati siswa yang kurang tenang dalam berdo'a, mengingatkan untuk membiasakan menebar salam kepada siapa saja dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran, mengingatkan agar selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas, memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat seperti membaca ayat-ayat pendek atau membaca do'a sehari-hari dan mengingatkan kepada siswa agar selalu menjunjung tinggi kejujuran dalam mengerjakan tugas maupun ujian.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan siswa Naufal Al Dzakwan pada Juni 2024

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan siswa Sri Dhiva Silvia pada Juni 2024

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan penguatan<sup>4</sup> karakter religius pada pembelajaran PAI kelas X A di SMAN 3 Sungai Penuh melalui kegiatan spontan juga ada dilakukan yaitu memperingatkan siswa agar selalu menebar salam kepada siapapun.

Jadi, dapat disimpulkan melalui kegiatan spontan penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI kelas X A di SMAN 3 Sungai Penuh ada dilaksanakan yaitu menasehati siswa yang kurang tenang dalam berdo'a, mengingatkan untuk membiasakan budaya 5S, memberi konsekuensi bagi yang terlambat seperti membaca hafalan ayat atau do'a pendek dan pentingnya jujur.

### c. **Keteladanan**

Keteladanan dalam penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam pembentukan karakter religius siswa sehingga dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan Guru PAI yaitu mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas, berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai, memperlihatkan contoh adab membaca al-qur'an yang benar, memperlihatkan cara berbicara yang baik di depan kelas, mengarahkan untuk tidak berkata-kata kotor dan Guru berpakaian sesuai syari'at Islam dan aturan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI terkait penguatan karakter religius melalui keteladanan pada pembelajaran PAI, beliau mengungkapkan bahwa : "Sebagai seorang Guru tentunya kita memberikan teladan yang baik kepada siswa terutama Guru PAI, selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, karena siswa cenderung meniru dan sangat berpengaruh kepada pembentukan karakter siswa, ikut menyimak dan membenarkan hukum tajwid yang salah ketika siswa sedang membaca al-qur'an, berbicara yang baik di depan kelas dan penuh keikhlasan ketika mengajar dan mengarahkan siswa tidak berkata-kata kotor atau kurang sopan, memberi contoh kepada siswa pakaian yang sesuai aturan Islam dan menasehatinya agar berpakaian sesuai aturan Islam yaitu mengingatkan

kepadanya bagi pakaiannya yang sudah sempit untuk membeli yang baru atau memperbaiki pakaiannya.”<sup>12</sup>

Penulis juga melakukan wawancara dengan walikelas X A di SMAN 3 Sungai Penuh, beliau mengungkapkan bahwa : “Keteladan Guru dalam proses pembelajaran kita sarankan selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, ikut berdo’a bersama dan memperlihatkan bagaimana sikap berdo’a yang baik dan menyampaikan adab berdo’a yang benar, sehingga siswa cenderung meniru perbuatan Gurunya, tidak mudah marah ketika berlangsung proses pembelajaran, menjaga ucapan yaitu selalu berbicara yang baik dan mengingatkan siswa agar tidak berkata-kata yang kotor, mengejek teman, menyakiti hati teman dan lain sebagainya, mencontohkan kepada siswa bagaimana pakaian yang baik sesuai syari’at Islam dan aturan sekolah.”<sup>13</sup>

Penulis juga melakukan wawancara bersama wakil kurikulum SMAN 3 Sungai Penuh, beliau mengungkapkan bahwa : “Sebaiknya Guru selalu memberikan keteladanan yang baik kepada siswa seperti selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas karena siswa cenderung meniru, memperlihatkan adab berdo’a yang benar, ketika membaca al-qur’an ikut menyimak dan membetulkan tajwid yang salah, mempertimbangkan sebab dan akibat yang disampaikan seperti selalu berbicara yang baik dan tutur kata yang menyejukkan hati, dalam berbusana Guru selalu memakai sesuai syari’at Islam seperti longgar, tidak transparan dan sesuai aturan sekolah.”<sup>14</sup>

Adapun tambahan hasil wawancara bersama siswa kelas X A di SMAN 3 Sungai Penuh, Sri Dhiva Silvia sebagai salah satu siswa kelas X A, mengungkapkan bahwa : “Keteladanan yang Guru PAI lakukan yaitu selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, ikut do’a bersama dan mencontohkan membaca al-qur’an yang benar, mengucapkan hamdallah dan salam pada kegiatan penutup pembelajaran, memperlihatkan cara

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Puspita, S.Ag pada Juni 2024

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Atrisman pada Juni 2024

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Alfianto Edrizal, S.Pd, Gr pada Juni 2024

berbicara yang baik di depan kelas dan mengarahkan untuk tidak berkata-kata kotor dan berpakaian sesuai syari'at Islam."<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI melalui keteladanan pada kelas X A di SMAN 3 Sungai Penuh yaitu selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, ikut berdo'a bersama, Guru menunjukkan adab ketika berdo'a dan membaca al-qur'an, memperlihatkan cara berbicara yang baik di depan kelas dan selalu mengarahkan untuk berkata-kata yang baik, memberikan keteladanan dalam berpakaian sesuai syari'at Islam dan mengingatkan kepada siswa memakai pakaian sesuai aturan Islam dan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti Guru PAI di SMAN 3 Sungai Penuh sudah memberikan teladan yang baik dalam membentuk karakter religius siswa yang cenderung meniru. Adapun keteladanan Guru PAI yaitu selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, memperlihatkan adab berdo'a yang benar dan ikut berdo'a bersama, berbicara yang baik di depan kelas dan menyejukkan hati siswa dan berpakaian sesuai syari'at Islam.

Jadi, dapat disimpulkan penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI kelas X A di SMAN 3 Sungai Penuh sudah memberikan keteladanan kepada siswa, seperti selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, berdo'a bersama dengan mencontohkan adab berdo'a dan membaca al-qur'an, berbicara yang baik dan berpakaian sesuai syari'at Islam.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh**

Ternyata dalam proses penguatan karakter religius pada siswa terdapat faktor pendukung dan juga dilengkapi penghambat. Dari wawancara oleh peneliti terhadap para Guru di SMAN 3 Sungai Penuh bahwa ada beberapa faktor yang mendukung ataupun penghambat proses mendidik karakter religius pada siswa baik faktor dari dalam maupun luar. Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan siswa Sri Dhiva Silvia pada Juni 2024

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibuk Dewi Puspita, S.Ag selaku Guru PAI : “Faktor yang mendukung pembentukan karakter religius siswa yaitu adanya kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah, kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing Guru dalam pembentukan karakter religius siswa, motivasi dan dukungan dari orang tua serta dukungan positif dari sekolah.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasanya cara Guru PAI mengenai mengapa harus ada keteladanan dalam membentuk karakter siswa ialah dalam taat beribadah yang mana harus diterapkan dan Guru harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap karena Guru adalah panutan bagi siswanya. Kemudian yang paling mendukung Guru untuk mengembangkannya ialah karakter keimanan dan akhlak karena kedua karakter tersebut selalu kita biasakan untuk siswa terapkan dalam kegiatan sehari-harinya di dalam karakter keimanan itu jujur, amanah, tekun dan disiplin. Selalu dibimbing supaya melekat dalam diri mereka, kemudian dalam karakter akhlak itu sudah tentu setiap Guru selalu memperhatikan akhlak siswanya jika akhlaknya buruk tentu akan diarahkan supaya menjadi lebih baik.

Selanjutnya, faktor penghambat berdasarkan hasil wawancara bersama Ibuk Dewi Puspita, S.Ag selaku Guru PAI : “Faktor penghambat dalam penguatan karakter religius siswa ialah lingkungan masyarakat (pergaulan). Pergaulan dari siswa luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat. Maka dari itu, apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk bagi siswa. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negative dalam lingkungan masyarakat juga akan berpengaruh buruk terhadap

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ibuk Dewi Puspita, S.Ag pada Juni 2024

perkembangan jiwa keagamaan siswa, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga tidak terlepas dari adanya pengawasan dari sekolah.”<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwasanya cara Guru PAI mengenai mengapa harus ada keteladanan dalam membentuk karakter siswa ialah dalam taat beribadah yang mana harus diterapkan dan Guru harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap karena Guru adalah panutan bagi siswanya. Kemudian yang paling menghambat Guru dalam mengembangkan karakter religius siswa ialah ibadah, karena siswa tidak seterusnya bersama Guru, saat sedang di sekolah sudah pasti dibimbing agar tekun dalam beribadah, rajin bersedekah dan lainnya, tidak tahu ketika mereka pulang kerumah masing-masing itu ibadahnya bagaimana, di sekolah sudah biasakan untuk mengaji di setiap paginya namun saat di rumah apakah mereka masih mengaji atau tidak dan mungkin juga kurangnya kesadaran dari siswa dan orangtuanya, maka dari itu kesadaranlah yang sangat mempengaruhi siswa.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini terkait pelaksanaan penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh, maka peneliti membahas beberapa hal terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut :

#### **1. Karakter Religius Siswa di SMAN 3 Sungai Penuh**

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri siswa, sehingga memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Berdasarkan kriteria tersebut, maka karakter religius di SMAN 3 Sungai Penuh dapat dikatakan berjalan secara efektif karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan rutin setiap hari ketika kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pembiasaan tersebut mungkin selalu dilaksanakan setiap hari

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dewy Puspita, S.Ag pada Juni 2024

di lingkungan sekolah, agar mampu diterapkan dalam kehidupan siswa baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadikan budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah.<sup>18</sup>

Penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI pada SMAN 3 Sungai Penuh belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai fenomena destruktif pada diri siswa seperti mengabaikan shalat, menunjukkan sikap intoleran terhadap agama atau keyakinan teman, tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah serta merendahkan mata pelajaran PAI dengan menganggapnya sebagai pelajaran yang tidak penting. Dengan adanya Guru PAI di SMAN 3 Sungai Penuh dapat memiliki peran sentral dalam penguatan karakter religius siswa. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku religius. Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan adanya fasilitas seperti mushala dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, juga turut mendukung proses pembelajaran PAI. Kebijakan sekolah yang proaktif dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan berkontribusi positif terhadap penguatan karakter religius siswa.

Adapun metode yang baik dapat digunakan dalam pembelajaran PAI untuk lebih menguatkan karakter religius siswa yaitu ceramah dan diskusi. Dengan tujuan agar mengembangkan pemahaman dan penguatan karakter religius serta membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten. Selain itu, metode pengajaran yang variatif seperti ceramah, diskusi dan praktek ibadah, materi yang disampaikan juga meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak dan sejarah Islam, yang secara holistik dapat menguatkan karakter religius siswa.

Penguatan karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh ini dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Guru-Guru, khususnya Guru PAI memegang peran penting dalam

---

<sup>18</sup> Muhammad Ahsanul Khaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakarsa Paedagogia* : Vol. 2, No. 1 (2019), hal.28.

membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Ini tidak hanya terlihat dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari pendekatan motivasional dan inspiratif yang diberikan kepada siswa, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun melalui interaksi di luar kelas.

Disampaikan juga bahwa Guru selalu berusaha memotivasi siswa untuk menjaga nilai-nilai keagamaan dalam keseharian mereka. Setiap pertemuan kelas dimulai dan diakhiri dengan arahan yang menekankan pentingnya memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami esensi karakter religius sebagai pondasi dalam kehidupan.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Muhammad Ibra Ismail dan Najya Rahmanisa Nur Aini, mereka menekankan bahwa Guru-Guru di SMAN 3 Sungai Penuh sering memberikan contoh dan arahan mengenai pentingnya memiliki karakter yang baik untuk mencapai kesuksesan, bukan hanya di bidang akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Guru-Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya tentang nilai-nilai karakter, baik di dalam maupun di luar kelas. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius.

Dari sudut pandang Guru, pendekatan personal menjadi salah satu metode yang efektif dalam menguatkan karakter religius siswa. Guru PAI di kelas X A, misalnya, sering berbicara secara individu dengan siswa, memberikan nasihat yang relevan dan sesuai dengan situasi pribadi mereka. Hal ini menciptakan kedekatan emosional antara Guru dan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi siswa untuk lebih serius dalam belajar agama dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh dilakukan melalui berbagai pendekatan. Metode pembelajaran yang holistik, integrasi nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan keteladanan Guru semuanya

berkontribusi dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan taat beragama. Penguatan karakter ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah, yang diterapkan secara konsisten dalam berbagai aspek pembelajaran.

Meskipun demikian, ada tantangan yang perlu dihadapi dalam proses penguatan karakter ini. Pengaruh eksternal dan kurangnya motivasi siswa di beberapa khusus menjadi hambatan yang harus diatasi. Namun, dengan dukungan penuh dari Guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, penguatan karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh dapat terus berjalan dengan baik. Hal ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasi oleh siswa melalui pembelajaran dan interaksi dengan Guru serta menunjukkan dinamika dan keberhasilan yang telah dicapai dalam membentuk karakter religius mereka.

## **2. Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh**

### **a. Kegiatan Rutin**

Dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa, Guru PAI perlu meningkatkan strateginya dengan baik dan matang agar dapat membentuk karakter religius pada diri siswa. Karena tanpa adanya strategi yang baik tentu akan sulit dalam meningkatkan karakter religius siswa. Jadi, Guru PAI harus ditingkatkan dalam menggunakan metode dan program-program keagamaannya dan teknik pembelajaran harus ditingkatkan dalam hal kreatif, aktif dan inovatif agar tujuan pendidik dapat tercapai.<sup>19</sup>

Cara yang paling baik dari Guru untuk siswa itu adalah hubungan berkomunikasi yang bagus, kerjasama Guru dan siswa dengan baik, selalu memberikan edukasi tentang agama untuk siswa, seperti memberi contoh sikap yang baik, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya serta tetap memperhatikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa.

---

<sup>19</sup> Nurhasan, Maemunah Sa'diyah, Muhammad Fahri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 14 Bogor", Vol.4, No.2 (2019).

Berdasarkan wawancara di atas, penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh melalui kegiatan rutin yaitu selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas, memberi arahan terkait adab berdo'a dan membaca al-qur'an yang dibacakan oleh 3 orang siswa secara bergantian setiap minggunya di pagi hari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh melalui kegiatan rutin sudah dilaksanakan yaitu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, berdo'a bersama, membaca ayat kursi bersama karena masuk jam pelajaran siang, menanyakan kepada siswa apakah siswa melaksanakan shalat subuh dan memotivasi siswa agar selalu melaksanakan kewajibannya, membiasakan program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), setelah itu Guru mengarahkan untuk duduk dengan rapi untuk mendiskusikan materi, kemudian Guru menghampiri masing-masing siswa dan menasehati siswa, sebagai bentuk karakter religius hidup bersih dan menutup pembelajaran dengan membaca hamdallah dan salam. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas kepada siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Rutinitas ini tidak hanya terbatas pada aspek formal pendidikan agama, tetapi juga mencakup pembiasaan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan sikap religius.

Guru juga menanyakan secara langsung kepada siswa tentang pelaksanaan ibadah wajib, seperti shalat 5 waktu, dan memberikan nasihat kepada siswa agar senantiasa melaksanakan kewajiban tersebut. Tindakan ini menunjukkan pendekatan personal yang dilakukan oleh Guru untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah mereka di luar sekolah.

Pada akhir pembelajaran, Guru selalu menutup kelas dengan membaca hamdallah dan mengucapkan salam, yang menjadi tanda bahwa seluruh

proses pembelajaran dijiwai dengan nilai-nilai agama. Aktivitas-aktivitas ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk membiasakan diri dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter religius di SMAN 3 Sungai Penuh telah dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan dalam pembelajaran PAI. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pengucapan salam, pembiasaan berdo'a, membaca al-qur'an, dan motivasi untuk melaksanakan ibadah wajib seperti shalat lima waktu. Selain itu, program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, pembelajaran PAI di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pemahaman teori agama, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **b. Kegiatan Spontan**

Penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI di kelas X A SMAN 3 Sungai Penuh juga diterapkan melalui kegiatan spontan. Guru PAI secara aktif memberikan nasihat dan teguran langsung kepada siswa ketika ditemukan perilaku yang kurang tepat, seperti kurang tenang saat berdo'a. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai religius tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam.

Salah satu contoh kegiatan spontan yang diterapkan adalah menasehati siswa yang kurang serius atau tenang dalam berdo'a. Ini mengingatkan siswa akan pentingnya sikap khusyuk dan penuh hormat ketika berkomunikasi dengan Allah SWT. Nasihat seperti ini diberikan secara langsung di tengah kegiatan sehari-hari, menjadikan siswa lebih cepat menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilakunya. Selain itu, Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan penguatan karakter, seperti

pentingnya mengucapkan salam dan menghormati orang lain, yang merupakan adab dalam interaksi sosial sesuai ajaran Islam.

Guru juga membiasakan siswa untuk mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas, suatu tindakan sederhana yang mengandung nilai-nilai sopan santun dan penghargaan kepada sesama. Kebiasaan ini secara spontan diingatkan oleh Guru, yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih religius dan menghormati lingkungan sekitarnya.

Selain memberikan nasihat, Guru juga menerapkan sanksi edukatif bagi siswa yang terlambat. Misalnya, siswa yang datang terlambat diminta untuk membaca ayat-ayat pendek dari al-qur'an atau doa sehari-hari. Ini merupakan metode yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta do'a yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, keterlambatan tidak hanya dilihat sebagai kesalahan, tetapi juga sebagai peluang untuk menambah ilmu agama.

Secara keseluruhan, kegiatan spontan ini merupakan bentuk penguatan karakter religius yang sangat penting dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh. Kegiatan-kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui tindakan langsung, nasihat spontan dan sanksi edukatif yang diterapkan dalam situasi sehari-hari. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai religius secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan mereka baik di dalam maupun di luar sekolah.

### **c. Keteladanan**

Al-Ghazali mengatakan bahwa ada dua cara mendidik : pertama, jahada dan membiasakan beramal. Kedua hal ini dilakukan secara rutin. Selain itu, cara pertama diikuti dengan permohonan rahmat dan fitrah Ilahi (peristiwa) untuk meluruskan nafsu dan amarah serta menjadikannya

patuh pada agama dan akal. Orang tersebut kemudian menjadi berilmu (a'lim), berpendidikan (ladunniah), dan berilmu tanpa pendidikan.<sup>20</sup>

Guru adalah cerminan bagi siswanya. Siswa akan meneladani perilaku Guru, sehingga penting bagi Guru untuk disiplin dan menunjukkan sikap yang baik, seperti datang tepat waktu dan mengucapkan salam saat memasuki kelas. Sikap disiplin dari Guru akan mempengaruhi siswa untuk bersikap serupa. Selain itu, penting bagi Guru untuk memiliki akhlak mulia dan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Keteladanan dalam perilaku sehari-hari lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa daripada hanya memberikan materi. Dengan Guru yang menjadi teladan, penguatan karakter religius siswa dapat lebih mudah tercapai.

Menurut Muhammad Yaumi mengemukakan bahwa : “Dalam hal sikap, tingkah laku, tutur kata dan mental serta akhlak yang harus menjadi teladan bagi siswa dan Guru.<sup>21</sup> Kemudian terkait juga teori menurut Mulyasa, keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku, kepribadian serta tutur kata sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan datang tepat waktu. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh dan meniru apa yang dilihatnya secara langsung maupun tidak langsung.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan Guru. Keteladanan juga berperan penting dalam pengembangan kepribadian anak dan pengembangan karakter siswa yang mulia dan berbudi luhur.

Penguatan karakter religius melalui keteladanan pada pembelajaran PAI di kelas X A SMAN 3 Sungai Penuh menunjukkan bahwa Guru memainkan peran yang sangat penting sebagai model bagi siswa dalam

---

<sup>20</sup> Eko Setiawan, “Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali”, Vol.2, No.1 (2015).

<sup>21</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2014), hal.148.

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Rosda, 2007), hal.169.

menguatkan karakter religius mereka. Keteladanan ini terlihat dari berbagai aspek, baik melalui perilaku, ucapan, maupun penampilan Guru yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Selanjutnya, keteladanan juga diperlihatkan melalui cara Guru membaca al-qur'an di hadapan siswa, termasuk membetulkan kesalahan tajwid ketika siswa sedang membaca. Ini memperlihatkan komitmen Guru dalam membimbing siswa untuk memahami dan membaca al-qur'an dengan benar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-qur'an, tetapi juga memperkuat nilai religius yang mendasari proses pembelajaran.

Di luar aspek ibadah, Guru juga memperlihatkan cara berbicara yang baik di depan kelas. Guru menghindari kata-kata kasar dan tidak sopan, memberikan contoh bagaimana berbicara yang menenangkan dan membangun suasana yang nyaman di kelas. Guru juga secara aktif mengingatkan siswa untuk tidak berkata kotor, mengejek teman, atau menyakiti hati orang lain. Hal ini menunjukkan perhatian Guru terhadap penguatan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Guru PAI di SMAN 3 Sungai Penuh memberikan keteladanan dalam hal berpakaian sesuai syariat Islam. Guru berpakaian rapi, longgar, tidak transparan dan sesuai dengan aturan Islam serta sekolah. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk menghormati aturan berpakaian yang tidak hanya sekadar etika, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran Islam. Guru juga secara khusus menasehati siswa yang pakaiannya tidak sesuai dengan aturan Islam, mengingatkan mereka untuk membeli pakaian baru atau memperbaiki yang ada jika pakaian tersebut sudah sempit atau tidak sesuai.

Penguatan karakter religius melalui keteladanan ini juga diperkuat dari sudut pandang siswa. Salah satu siswa, Sri Dhiva Silvia, menyatakan bahwa Guru PAI selalu mengucapkan salam, ikut berdo'a bersama, mencontohkan cara membaca al-qur'an dengan benar dan berbicara

dengan baik di depan kelas. Pengakuan ini menunjukkan bahwa siswa memperhatikan dan meniru apa yang dilakukan oleh Guru mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti juga menemukan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru PAI di SMAN 3 Sungai Penuh telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa. Kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan oleh Guru secara konsisten telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari siswa, baik dalam hal ibadah maupun perilaku sosial.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh**

Pelaksanaan penguatan karakter religius pada pembelajaran PAI kelas di SMAN 3 Sungai Penuh memiliki faktor pendukung yaitu dukungan selaku pembuat kebijakan, masyarakat, orang tua yang merupakan pendidikan pertama anak, lingkungan yang ada di sekolah dan teman sejawat yang membawa pengaruh baik. Sedangkan faktor penghambat penguatan pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh yaitu dari siswa itu sendiri yang kurangnya kemauan serta kurang motivasi.

Hasil yang digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan penguatan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada siswa bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh Guru. Evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hierarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Kemudian dalam bukunya E. Mulyasa dengan judul karakter menjelaskan tentang evaluasi, bahwa dalam penilaian proses pendidikan karakter setiap Guru harus memiliki kepercayaan, pemahaman dan pandangan terhadap program pembelajaran berkarakter serta mampu menguji dan merefleksikan

program yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Terdapat beberapa alasan untuk menilai pelaksanaan program dalam proses pendidikan karakter di kelas, terutama dalam kaitannya dengan Guru dan kurikulum. Alasan tersebut adalah yang pertama, kerja kurikulum transformatif adalah membangun kelompok warga sekolah oleh warga sekolah, kepala sekolah dan masyarakat sekitar. Kedua, siswa mengalami kurikulum transformatif sebagai ruang lingkup materi, kegiatan, bahan dan lingkungan. Ketiga, kurikulum transformatif diekspresikan melalui budaya sekolah.

Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian siswa, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan 3 komponen tersebut. Evaluasi di sekolah melibatkan siswa itu sendiri, teman-temannya, Guru lainnya (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah dan teknisi jika ada. Di rumah melibatkan siswa, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak dan adiknya (jika ada).

Menurut Ibuk Dewi Puspita, S.Ag, Guru PAI di SMAN 3 Sungai Penuh, mengungkapkan bahwa dalam proses penguatan karakter religius siswa terdapat 2 aspek utama yang memengaruhi : faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana penguatan karakter religius dapat berhasil diterapkan di sekolah, baik dari segi internal (dalam diri siswa dan sekolah) maupun eksternal (pengaruh dari luar sekolah).

Faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter religius siswa yang diidentifikasi dalam wawancara adalah adanya kebiasaan positif yang dilakukan di sekolah. Kebiasaan ini mencakup tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga perilaku baik, serta sikap disiplin dan jujur. Salah satu hal yang sangat mendukung penguatan karakter religius adalah adanya kesadaran dari dalam diri siswa sendiri. Kesadaran ini penting karena tanpa adanya

dorongan dari dalam diri, pengaruh eksternal yang diberikan oleh Guru atau lingkungan sekolah mungkin tidak akan sepenuhnya efektif.

Selain itu, keberhasilan penguatan karakter religius juga sangat bergantung pada adanya kerjasama dan kebersamaan di antara para Guru dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru-Guru PAI di SMAN 3 Sungai Penuh berusaha untuk menguatkan karakter keimanan dan akhlak yang baik pada siswa. Keteladanan yang diberikan oleh Guru merupakan kunci penting dalam proses penguatan karakter siswa karena siswa seringkali mencontoh apa yang mereka lihat dari Guru-Guru mereka.

Selain dukungan dari sekolah, motivasi dan dukungan dari orangtua juga dianggap sebagai faktor penting dalam proses ini. Orangtua yang terlibat aktif dalam penguatan karakter anak mereka di rumah juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang sudah ditanamkan di sekolah. Ketika ada kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah, siswa lebih mudah menginternalisasi karakter religius tersebut.

Namun, meskipun ada banyak faktor pendukung, proses penguatan karakter religius siswa juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu faktor penghambat terbesar yang diungkapkan oleh Guru PAI adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama pergaulan siswa di masyarakat. Lingkungan pergaulan siswa sangat memengaruhi karakter mereka. Jika lingkungan sosial siswa dipengaruhi oleh kebiasaan yang buruk atau negatif, maka karakter siswa juga dapat terpengaruh secara negatif. Ini menjadi tantangan besar karena sekolah hanya memiliki waktu dan kesempatan yang terbatas untuk membimbing siswa, sementara pengaruh lingkungan masyarakat bisa jauh lebih besar dan cepat.

Selain itu, pengaruh keluarga di rumah juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Salah satu Guru PAI di SMAN 3 Sungai Penuh menyampaikan bahwa meskipun di sekolah siswa sudah dibimbing untuk beribadah, bersedekah dan menjaga akhlak, perilaku mereka di rumah mungkin berbeda.

Tidak adanya pengawasan yang ketat di rumah atau kurangnya kesadaran dari orangtua bisa menyebabkan siswa tidak melanjutkan kebiasaan baik yang telah dibiasakan di sekolah, seperti mengaji di pagi hari atau melaksanakan ibadah secara rutin. Ketidakpastian mengenai bagaimana siswa melanjutkan kebiasaan beribadah ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah menjadi salah satu tantangan dalam membentuk karakter religius yang konsisten.

Kesadaran individu juga diidentifikasi sebagai faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penguatan karakter religius. Meskipun sekolah dan Guru sudah berusaha semaksimal mungkin, tanpa adanya kesadaran dalam diri siswa, proses ini tidak akan berjalan optimal. Kesadaran untuk menjaga ibadah dan akhlak ketika tidak diawasi, baik di sekolah maupun di rumah, menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh Guru PAI.

Secara keseluruhan, Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di SMAN 3 Sungai Penuh didukung oleh kebiasaan baik yang dibangun di sekolah, dukungan dari Guru serta kesadaran diri siswa. Namun, pengaruh lingkungan luar sekolah dan kurangnya pengawasan di rumah menjadi penghambat utama yang harus dihadapi dalam proses pembentukan karakter religius ini. Proses penguatan karakter religius membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia dan taat beragama.

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh dapat diuraikan sebagai berikut :

**a. Faktor Pendukung**

1. Kebiasaan positif di lingkungan, yaitu kebiasaan sehari-hari yang diterapkan di sekolah menjadi faktor utama dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Kebiasaan seperti mengucapkan salam, berdoa bersama dan membaca al-qur'an secara rutin membantu siswa untuk membangun nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka. Aktivitas-aktivitas ini menjadi bagian integral dari rutinitas di sekolah yang secara langsung memperkuat karakter religius siswa.

2. Kesadaran diri siswa, faktor penting lain yang mendukung penguatan karakter religius adalah adanya kesadaran dari dalam diri siswa. Beberapa siswa sudah memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang dalam agama. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan bimbingan yang konsisten dari para Guru dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk perkembangan spiritual siswa.
3. Dukungan sekolah, baik dari segi fasilitas maupun kebijakan yang mendukung penguatan karakter religius menjadi pendorong suksesnya penguatan karakter religius. Sekolah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran karakter religius, seperti menyediakan waktu khusus untuk beribadah atau mengaji.
4. Kebersamaan dan kolaborasi antar Guru, keberhasilan penguatan karakter religius tidak hanya bergantung pada satu Guru saja, melainkan juga pada kerja sama antar Guru di SMAN 3 Sungai Penuh. Adanya kebersamaan dalam membentuk karakter siswa di kalangan Guru turut memperkuat pesan-pesan religius yang disampaikan kepada siswa. Guru-Guru saling mendukung dan memberikan contoh positif yang bisa diikuti oleh siswa, baik dari aspek ibadah maupun adab sehari-hari.

**b. Faktor Penghambat**

1. Lingkungan masyarakat dan pergaulan di luar sekolah, faktor penghambat terbesar dalam penguatan karakter religius siswa berasal dari lingkungan masyarakat dan pergaulan siswa di luar sekolah. Seperti yang disampaikan dalam wawancara, pergaulan di luar sekolah memiliki pengaruh yang sangat cepat dan besar terhadap karakter siswa. Jika siswa bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, dampaknya bisa merusak pembentukan karakter religius yang sudah diterapkan di sekolah. Norma dan kebiasaan di masyarakat, jika negatif dapat menghambat upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam membangun karakter religius siswa.

2. Kurangnya motivasi siswa, faktor internal berupa kurangnya motivasi siswa juga dapat menjadi penghambat dalam penguatan karakter religius. Beberapa siswa mungkin kurang memiliki kesadaran diri untuk menjalankan ibadah dengan tekun atau melakukan perbuatan baik secara konsisten. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, seperti pengaruh pergaulan, lemahnya dukungan dari keluarga, atau ketidakseriusan dalam mengikuti pelajaran agama.
3. Waktu terbatas di sekolah juga menjadi salah satu penghambat. Meskipun sekolah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam setiap kegiatan, tidak semua siswa dapat merespon dengan cepat karena waktu yang terbatas untuk melakukan pembiasaan ibadah dan amalan di sekolah. Faktor ini menghambat upaya Guru dalam memaksimalkan pembentukan karakter religius secara mendalam.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh, yaitu penguatan karakter religius siswa di SMAN 3 Sungai Penuh melalui pembelajaran PAI dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi. Faktor pendukung, seperti kebiasaan positif di sekolah, kesadaran diri siswa, dukungan dari sekolah serta kolaborasi antar Guru sangat berperan dalam membangun karakter religius yang kuat. Namun, faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya pengawasan dan motivasi siswa, serta keterbatasan waktu di sekolah, menjadi tantangan yang harus diatasi agar proses pembentukan karakter religius dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI pada SMAN 3 Sungai Penuh belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai fenomena destruktif pada diri siswa seperti mengabaikan shalat, menunjukkan sikap intoleran terhadap agama atau keyakinan teman, tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah serta merendahkan mata pelajaran PAI dengan menganggapnya sebagai pelajaran yang tidak penting. Dengan adanya Guru PAI di SMAN 3 Sungai Penuh dapat memiliki peran sentral dalam penguatan karakter religius siswa. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku religius. Lingkungan sekolah yang kondusif, dengan adanya fasilitas seperti mushala dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, juga turut mendukung proses pembelajaran PAI. Kebijakan sekolah yang proaktif dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan berkontribusi positif terhadap penguatan karakter religius siswa.

2. Penguatan pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan. Melalui kegiatan rutin yaitu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, membaca do'a dan membaca al-qur'an sebelum pembelajaran. Kemudian melalui kegiatan spontan yang dilakukan yaitu menasehati siswa yang kurang tenang ketika berdo'a, mengingatkan untuk menebar salam dan menasehati siswa agar selalu jujur. Melalui keteladanan yang dilakukan yaitu Guru selalu mengucapkan salam sebelum masuk kelas, memberikan contoh adab berdo'a dan membaca al-qur'an yang benar, berbicara yang baik dan berpakaian sesuai aturan.
3. Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh mempunyai faktor pendukung seperti dukungan orangtua, lingkungan sekolah dan teman sejawat serta faktor penghambatnya, keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung serta siswa itu sendiri yang kurangnya kemauan dan kurang motivasi. Namun, hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui peningkatan kolaborasi antara <sup>73</sup> u, siswa dan orang tua serta pengembangan program-program keagamaan yang lebih menarik dan interaktif.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh telah memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan karakter religius siswa. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif Guru, dukungan kebijakan sekolah dan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas pembelajaran PAI untuk memaksimalkan penguatan karakter religius siswa.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, terutama berkenaan dengan penguatan karakter religius sekolah. Oleh sebab itu, beberapa implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dihasilkan formulasi berupa kerangka teoritis terkait proses penguatan karakter religius melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh untuk membentuk karakter religius siswa yang dapat dijadikan contoh dan rujukan dalam melakukan proses penguatan karakter yang baik pada pembelajaran PAI bagi lembaga pendidikan sekolah lainnya.
2. Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi para pengelola terutama unsur pimpinan lembaga sekolah terkait dengan proses penguatan karakter religius melalui pembelajaran PAI untuk membentuk karakter yang religius.
3. Penelitian ini memberikan manfaat bagi para Guru PAI untuk menguatkan karakter religius siswa, sehingga proses penguatan karakter religius yang dilakukan menjadi lebih jelas dan teratah. 75
4. Penelitian ini dapat memberikan nilai manfaat bagi para siswa, sehingga dapat terbentuk karakter religius yang tercermin dari adanya kesantunan berpikir, kesantunan bertutur dan kesantunan bersikap.

### **C. Saran**

1. Kepada SMAN 3 Sungai Penuh yang sudah baik dalam usaha memperluas dan memperdalam pengetahuan siswa baik segi kognitif, afektif dan psikomotik lebih-lebih pada penguatan karakter religius siswa, akan tetapi perlu ditingkatkan lagi dan perlu adanya sebuah usaha yang lebih maksimal dalam meningkatkan ketercapaian dalam penguatan karakter religius siswa.
2. Kepada pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci kiranya ke depan dapat memberikan lebih wahana intelektual bagi mahasiswa dalam hal penelitian dan upaya penguatan karakter yang nantinya akan berbaur di masyarakat.
3. Kepada Mahasiswa Pascasarjana IAIN Kerinci semoga dengan penelitian ini dapat menjadi kontribusi pengetahuan yang nantinya dapat dijadikan rujukan dalam menemukan permasalahan-permasalahan yang baru dan belum teruraikan pada penelitian terkait tentang penguatan karakter religius siswa.
4. Kepada para pembaca nantinya semoga dapat memberikan kritik dan masukan yang membangun agar penelitian ini dapat mencapai hasil yang lebih

maksimal dan lebih baik lagi, sehingga dapat menjadi acuan untuk meraih keberhasilan yang memuaskan kedepannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal.132-133.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal.15-16.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2008), hal.51.
- Abu Daud Sulaiman Ibn Asy'as Ashubuhastani, Sunan Abu Daud, (Juz III : Bairut Libanon Darul Kutub, 1996 M), hal.234.
- Abuddin Nata, Kapita Selekta, *Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 2003), hal.61-63.
- Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Jurnal* :

*Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* Vol.5, No.2 (2020), hal.146–150.

Christopher Paterson & Martin E.P. Seligman, *Character Strengths and Virtues : A Handbook and Classification*, (London : Oxford University Press, 2004), hal.29.

Darmadi, *Pengembangan Metode pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Jakarta : Depublish, 2017).

Departemen Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata*, (Bandung : Syaamil Al- Qur'an, 2007), hal.420.

Dian Fatmawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 13 Malang", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015<sup>77</sup> hal.13.

Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Erlangga, 2017), hal.8.

Eko Setiawan, "Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali", Vol.2, No.1 (2015).

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan 76 tifikasi Guru*, (Bandung : Rosda, 2007), hal.169.

Fa Lestari, "Metodologi Penelitian", Jurnal UAJY : (2016), hlm.31.

Fadhilaturrahmi, Rizki Ananda, and Sisi Yolanda, "Metode Sosiodrama sebagai Sarana dalam Menumbuhkan Kesadaran Toleransi Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* : Vol.5, No.6 (2021), hal.24–30.

Frety Suter Mariam.H, "Pembelajaran berbasis Proyek Metode Gallery Walk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Matematika Ekskresi Manusia", *Jurnal Ilmu Pendidikan Biologi* : (2017), hal.3.

Hasibuan, J.J dan Sulthoni, *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Yogyakarta : UNY Press, 2000), hal.53.

Hasil wawancara dengan Ibuk Dewi Puspita, S.Ag pada Juni 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Atrisman pada Juni 2024

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Alfianto Edrizal, S.Pd, Gr pada Juni 2024

Hasil wawancara dengan siswa Haikal Habib pada Juli 2024

Hasil wawancara dengan siswa Muhammad Ibra Ismail pada Juli 2024

Hasil wawancara dengan siswa Najya Rahmanisa Nur Aini pada Juli 2024

Hasil wawancara dengan siswa Naufal Al Dzakwan pada Juni 2024

Hasil wawancara dengan siswa Sri Dhiva Silvia pada Juni 2024

Helmawati, *Pendidikan Keluarga : Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal.32.

Hendrik Ryan Puan Renna, “Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua”, *Jurnal Papeda* : Vol.4, No.1 (2022), hal.9-10.

Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo, and Eko Prihartanto, “Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan”, *Jurnal : Cakrawala Ilmiah*, Vol.1, No.3 (2021), hlm.225–32, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.604>.

Ika Damayanti, “Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Materi Pendidikan”, Vol.1, No.1 (2021), hlm.35– 43.

Jananwi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), hlm.7.

Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Ummul qur'an, 2019), hal.67.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal.1.

Kementrian Pendidikan Nasional, *Pembangunan Karakter*, (Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010).

Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal.142.

- Lyna Dwi Muya Saroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah" : Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* : (2020).
- Maqasid : 105. Durar : 151. Tamyis : 35. Kasyf : 1/211. Makarim al-Akhlaq : 2,5. Bukhari dalam Adabul Mufrad : 273. Ibn Sa'ad dalam Thabaqa t: 1/192. Hakim : 4221. Ahmad : 8939. Ibn Asakir dalam Tarikh Baqdad : 6/267/1, Baihaqi : 20571, Dailami : 2098. Malik : 1609.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2019), hal.106-107.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal.102.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hal.5.
- Muhammad Ahsanul Khaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakarsa Paedagogia* : Vol. 2, No. 1 (2019)9 hal.28.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2014), hal.148.
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal.59.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hal.7-9.
- Nor Nas Kurnia Nanisanti, "Pengembangan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawangari Tulungagung", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014, hal.18.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis total Quality Management*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2018), hal.92.
- Nur Ainiyah, "Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum* : (2013).

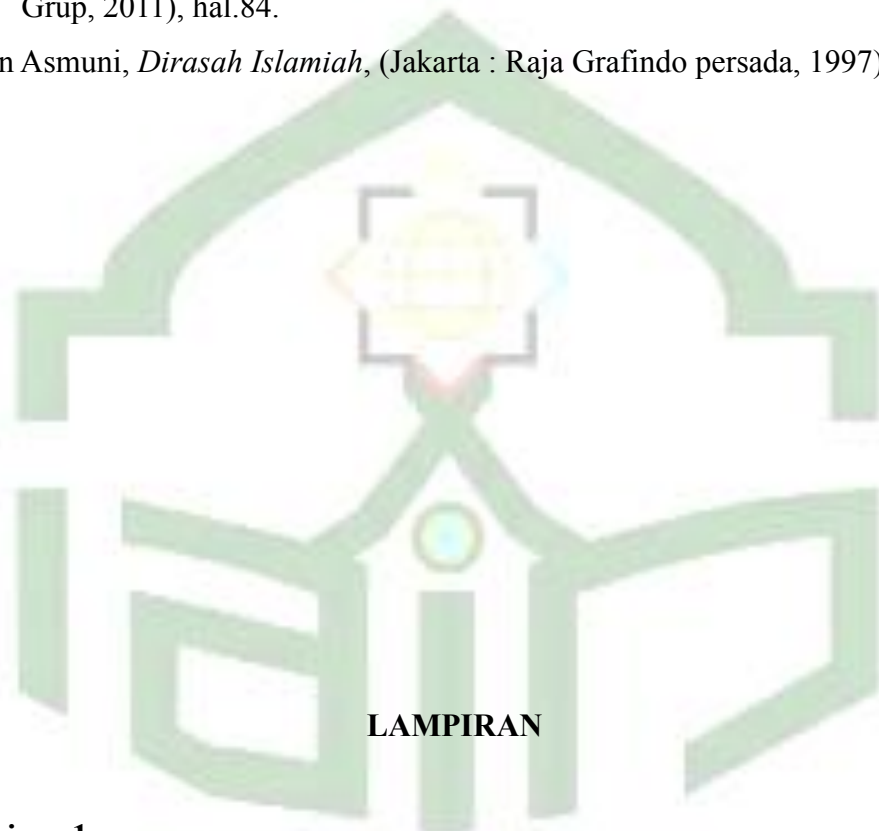
- Nurhasan, Maemunah Sa'diyah, Muhammad Fahri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 14 Bogor", Vol.4, No.2 (2019).
- Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan* : Vol.1, No.1 (2013), hal.26.
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan : Wal Ashri Publishing, 2020), hal.91.
- Observasi dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh pada Juli 2024
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan, BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.
- Prihatin Sulistyowati, Vera Hayatun Sunnah, Dwi Agus Setiawan, "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang", JIP, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2018), hal.39.
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal.112.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-3 ed. rev, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), hal.1.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hal.21.
- Said Hamid Hasan, dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*, hal.9-10.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.369.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019) hal.16-17.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal.216.
- Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal.77.

Suwandi dan Hendro Widodo, “Penerapan Kurikulum PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana”, Jurnal IDEAS : (2021).

Undang-Undang Guru dan Dosen, (UU RI No. 14 Tahun 2005), (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hal.9.

Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal.84.

Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 1997), hal.2.



81

## LAMPIRAN

### Lampiran 1.

### SK Pembimbing

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI



**SURAT KEPUTUSAN**  
**DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**  
Nomor : In.31/DPs/PP.009/062/2024  
**TENTANG**  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA**  
**TAHUN AKADEMIK : 2023/2024 Genap**  
**DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA**

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Kerinci, dirasa perlu menunjuk Dosen Pembimbing penyusun Tesis,
- b. Bahwa Dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing penulisan Tesis tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci;
5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3177 Tahun 2014 tentang izin Penyelenggara Program Magister pada IAIN Kerinci dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 656 Tahun 2019 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah) pada Institut Agama Islam Negeri Kerinci
7. Buku panduan Akademik Program Pascasarjana IAIN Kerinci Tahun Akademik 2021/2022

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk
1. **Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI** NIP. 196707101994012001  
Sebagai **Pembimbing I**
2. **Dr. Muhd. Odha Meditamar, M.Pd** NIP. 19840909 200912 1 005  
sebagai **Pembimbing II**
- Dari Mahasiswa  
Nama : **EMILYA SEPTIA NINGSIH**  
NIM : 211022026  
Program Studi : **S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter**  
Judul : **Penerapan Metode Project Based Learning dalam Membangun Karakter Rasa Ingin Tahu di SMP IT Amanah Sungai Penuh.**
- Kedua : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya



: Sungai Penuh  
: 29 Januari 2024

**Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI**  
NIP. 196707101994012001

Tembusan:  
1. Rektor IAIN Kerinci  
2. Arsip

**Lampiran 2.**  
**Surat Izin Penelitian**



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi  
Telp/Fax. (0748) 22162

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070/ 267 /VI/2024/Kesbangpol-2

- Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.
- Menimbang : Surat dari Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor In.31/DPs/PP.00.9/356/2024, Tanggal 11 Juni 2024 Perihal Mohon Izin Penelitian.
- Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :
- a. Nama : **EMILYA SEPTIA NINGSIH**  
b. Jabatan : **MAHASISWI**  
Untuk : Melakukan penelitian dengan Judul **Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 3 Sungai Penuh.**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 12 Juni 2024

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh,  
Sekretaris



ZANTI ISMAWAN SULTI, S.Sos.,M.Si  
Pembina TK I / IV b  
NIP. 19721212 199603 1 006

Tembusan :

1. Walikota Sungai Penuh.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Kepala SMA Negeri 3 Sungai Penuh
5. Rektor IAIN Kerinci
6. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI JAMBI  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 3 SUNGAI PENUH**

Alamat: Jalan Muradi, Desa Srimenanti. Telp. 0747 - 3215064



**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor:422 /329/SMA.3/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dr. SUHATMAN JAYA, S.Pd., M.Pd**

NIP : 197004231998021001

Pangkat/Gol : Pembina Tingkat I / IV/ b

Jabatan : Kepala SMAN 3 Sungai Penuh

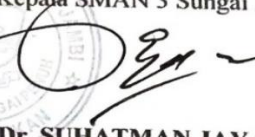
Menerangkan bahwa :

No	Nama	NIM	Jabatan
1.	EMILYA SEPTIA NINGSIH	211022026	Mahasiswa

Berdasarkan surat rekomendasi penelitian Nomor 070/287/VI/2024/Kesbangpol-2 bahwa nama mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Kerinci yang tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh dengan judul penelitian "**Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Sungai Penuh**".

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat digunakan seperlunya. Terima kasih.

Sungai Penuh, 19 Juli 2024  
Kepala SMAN 3 Sungai Penuh



**Dr. SUHATMAN JAYA, S.Pd., M.Pd .**  
NIP. 197004231998021001

#### Lampiran 4.

NO	Daftar Pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mengamati gambaran umum dan letak SMAN 3 Sungai Penuh	✓	
2.	Mengamati karakter siswa SMAN 3 Sungai Penuh	✓	
3.	Mengamati aktifitas Guru dalam mengajar yang digunakan, interaksi dengan siswa drta penggunaan metode pembelajaran.	✓	
4.	Mengamati fasilitas pendukung pembelajaran, kondisi ruang kelas, Mhusalla serta alat bantu pembelajaran.	✓	
5.	Mengamati kegiatan keagamaan siswa, yang meliputi keterlibatan dalam shalat berjama'ah, atau kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh salah satu organisasi di sekolah, yaitu ROHIS.	✓	
6.	Mengamati lingkungan sosial dan budaya sekolah yang meliputi suasana sekolah, budaya keagamaan dan kendala yang dihadapi	✓	

**Lampiran 5.**

<b>Aspek Pertanyaan</b>	<b>Subjek</b>
<p><b>Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh ?</li> <li>2. Metode apa saja yang digunakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar dimulai ?, khususnya pada pembelajaran PAI.</li> <li>3. Seperti apa bentuk partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, respon siswa terhadap materi serta interaksi antar siswa dengan Guru ?</li> </ol>	<p>Guru dan Kepala Sekolah</p>
<p><b>Penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penguatan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh ?</li> <li>2. Aktivitas atau program apa saja yang mendukung penguatan karakter religius siswa ?</li> <li>3. Bagaimana respons orangtua terhadap upaya sekolah dalam membangun kesadaran tentang pentingnya karakter religius ?</li> </ol>	<p>Guru, Kepala Sekolah dan siswa</p>
<p><b>Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI di SMAN 3 Sungai Penuh</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI ?</li> <li>2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran PAI ?</li> </ol>	<p>Guru dan Kepala Sekolah</p>

Lampiran 6.









## CURRICULUM VITAE



Nama : Emilyya Septia Ningsih  
 NIM : 211022026  
 Tempat/Tanggal Lahir : Koto Limau Manis / 17 Juli 2000  
 Alamat : Desa Dujung Sakti, Kecamatan Koto Baru  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Jurusan : S2 Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas : Pascasarjana  
 Perguruan Tinggi : IAIN Kerinci  
 No Hp : 0853-4244-1882  
 Email : emilyasn17@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan		Tahun
SD	SDN 030/XI Koto Dian, Kec Hamparan Rawang	2006-2012
SMP	SMPN 7 Kota Sungai Penuh	2012-2015
SMA	SMAN 3 Kota Sungai Penuh	2015-2018
S1	IAIN Kerinci	2018-2022
S2	IAIN Kerinci	2022-2024